

**STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN MORAL MELALUI
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI KELAS VIII
DI MTS AL-MUHDHARIYAH TOKKE KECAMATAN
MALANGKE KABUPATEN LUWU UTARA**



Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Oleh,
YUNUS
NIM 09.16.2.0246

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

IAIN PALOPO

**STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN MORAL MELALUI
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI KELAS VIII
DI MTS AL MUHDHARIYAH TOKKE KECAMATAN
MALANGKE KABUPATEN LUWU UTARA**



Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Oleh,

YUNUS
NIM 09.16.2.0246

Dibawah Bimbingan:

- 1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum**
- 2. Drs. Abd. Muin Razmal, M.Pd.I**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

IAIN PALOPO

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “ **Strategi Guru Mengembangkan Moral Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs. Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara**” yang ditulis oleh **Yunus, NIM 09.16.2.0246**, Mahasiswa **Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**, yang dimunaqasahkan pada hari kamis , 06 Februari 2014 M, bertepatan 04 Jumadil Awal 1435 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.I

TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris Sidang (.....)
3. Dr. Hasbi, M.Ag. Penguji Utama (I) (.....)
4. Dra. H. Riawarda M., M.Ag. Pembantu Penguji (II) (.....)
5. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. Pembimbing (I) (.....)
6. Drs. Abd. Muin Razmal, M.Pd Pembimbing (II) (.....)

IAIN PALOPO
Mengetahui

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M. A.
NIP 19521231 198003 1 036

ABSTRAK

Nama : Yunus
NIM : 09.16.2.0246
Judul : Strategi Guru Mengembangkan Moral Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs. Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara

Skripsi ini membahas tentang strategi guru dalam mengembangkan moral melalui pembelajaran akidah akhlak siswa kelas VIII di MTs. al-Muhdhariyah Tokke kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara, di mana penelitian ini dilaksanakan dengan tiga siklus. Siklus pertama membahas tentang strategi guru dalam pembelajaran akidah akhlak, siklus kedua membahas faktor penghambat guru dalam mengembangkan moralitas, ketiga membahas strategi guru dalam meningkatkan moralitas siswa.

Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan moralitas siswa, untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai keberhasilan pengembangan moralitas siswa dan untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan moralitas siswa MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang di gunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif jawaban objek yang dikaji, yakni 1). Observasi dilaksanakan dengan cara peneliti bertindak sebagai condesor. 2) wawancara dilakukan dengan teknik atau dengan cara peneliti langsung mewawancarai guru pembimbing dan orang tua siswa secara terbuka dan sesuai pedoman wawancara yang telah di buat sebelumnya. 3) Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data telah tentang kondisi siswa dan lingkungan. Kemudian seluruh data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan moral siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara adalah kebiasaan hidup tertib dan teratur. Kebiasaan menaati aturan, kebiasaan spontanitas pengendalian emosi anak, kebiasaan tenggang rasa dan toleransi, serta kebiasaan sikap berani, bangga dan bersyukur serta bertanggung jawab.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : YUNUS
NIM : 09.16.2.0246
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 07 Nopember 2013

Penyusun

IAIN PALOPO

YUNUS
NIM 09.16.2.0246

PRAKATA



Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa insan berusaha dan berdoa niscaya segalanya dapat selesai dengan selamat. Sandungan tiada henti silih berganti selama ini, namun berkat ketabahan dan ketakwaan sehingga skripsi ini dapat selesai sebagaimana yang diharapkan.

Dengan terwujud dan terbentuknya skripsi ini, maka penulis tiada daya untuk membalasnya, hanya mengatur ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum, selaku ketua STAIN Palopo periode 2010-sekarang yang telah dan sedang membina, mengembangkan dan meningkatkan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc, M.A, selaku ketua STAIN Palopo periode 2006 – 2010 yang juga telah membina, mengembangkan dan meningkatkan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo
3. Sukirman Nurdjan,S.S.,M.Pd. selaku Wakil Ketua Bidang Akademik dan Kelembagaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dengan ikhlas menyumbangkan saran dan masukan bagi peneliti.

4. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang telah banyak membantu penulis dengan sabar, tulus, dan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi dan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

5. Prof. Dr. H. Nihaya., M.Hum sebagai pembimbing I dan Drs. Abd. Razmal M.Pd.I sebagai pembimbing II, yang sangat banyak memberikan semangat, motivasi, serta saran sehingga karya sederhana ini dapat terselesaikan.

6. Dr. Hasbi., M. Ag Sebagai penguji I dan Dra. H. Riawarda., M. Ag penguji II yang sangat banyak memberikan semangat, saran dalam penyelesaian karya sederhana ini.

7. Teristimewa kepada ayahanda dan ibunda tercinta Salik dan Nurhang, yang telah mendidik dan mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang.

8. Teman-teman yang telah banyak membantu serta bekerja sama selama penulis menuntut ilmu di STAIN Palopo.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis bermohon semoga keikhlasan dan bantuan semua pihak, mendapat pahala yang berlipat ganda dan semoga skripsi ini dapat diterima serta berguna bagi nusa dan bangsa.

Palopo, 06 Maret 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Hipotesis.....	7
D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan ...	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....	9
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
B. Tinjauan Pustaka	12
C. Kerangka Pikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Populasi dan Sampel	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum MTs.al-Muhdhariyah Tokke	45
B. Strategi Guru Dalam Mengembangkan Moralitas siswa MTs. al- Muhgariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara	50
C. Faktor Menghambat dalam pengembangan Moralitas Siswa di MTs. al-Muhdhariyah Tokke	56

D. Strategi Guru dalam meningkatkan Moralitas Siswa MTs. al-
Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara60

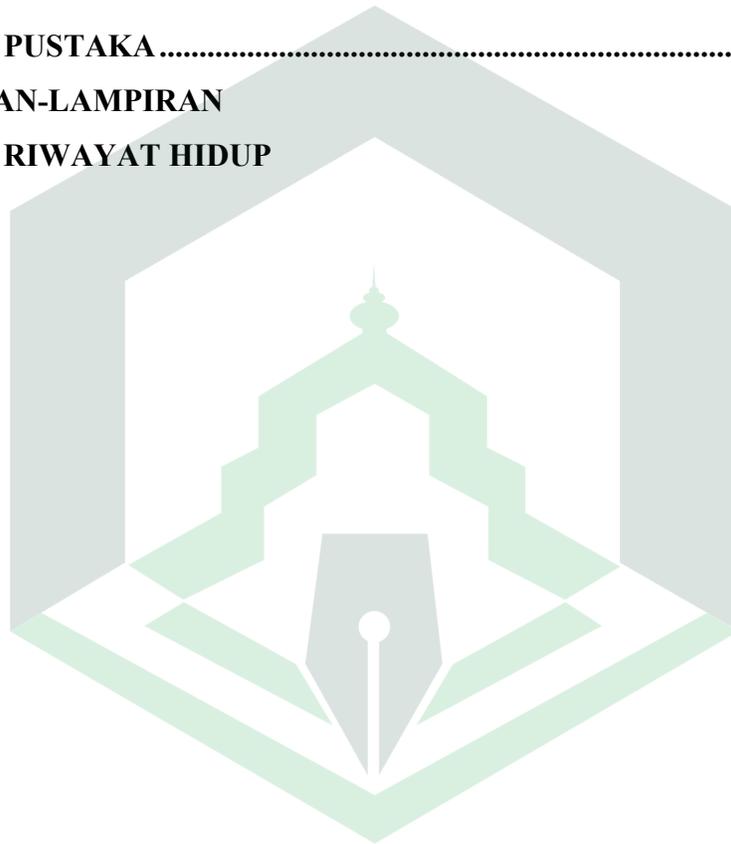
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan66
B. Saran.....67

DAFTAR PUSTAKA.....68

LAMPIRAN-LAMPIRAN

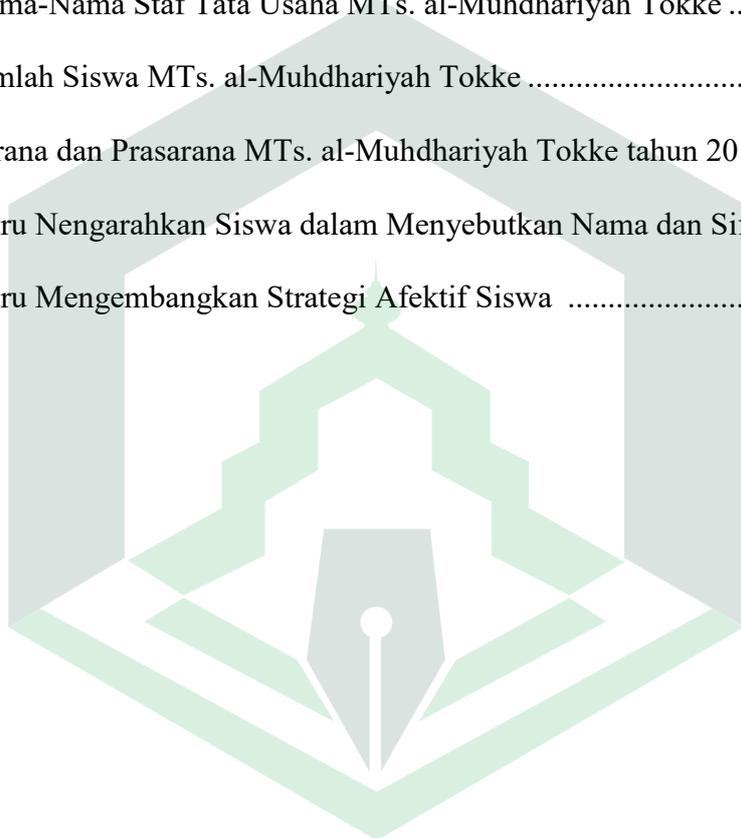
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel. 4.1.	Pimpinan MTs. al-Muhdhariyah Tokke sejak 2003- sekarang	46
Tabel.4.2.	Data Guru dan Tata Usaha MTs. al-Muhdhariyah Tokke sejak 2013	47
Tabel. 4.3.	Pimpinandam Guru MTs. al-Muhdhariyah Tokke.....	47
Tabel. 4.4.	Nama-Nama Staf Tata Usaha MTs. al-Muhdhariyah Tokke	48
Tabel. 4.5.	Jumlah Siswa MTs. al-Muhdhariyah Tokke	49
Tebel. 4.6.	Sarana dan Prasarana MTs. al-Muhdhariyah Tokke tahun 2013	50
Tabel. 4.7.	Guru Nengarahkan Siswa dalam Menyebutkan Nama dan Sifat Allah	52
Tabel. 4.8.	Guru Mengembangkan Strategi Afektif Siswa	54



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah terpuruknya peradaban bangsa, gencarnya informasi, dan lepasnya sekat antar bangsa lewat teknologi informasi, peran guru kian strategis untuk mengambil salah satu peran yang menopang pada tegaknya peradaban manusia Indonesia di waktu yang akan datang. Sebuah harapan yang meniscaya, tidak cukup dengan verbalitas tetapi dibutuhkan kerja profesional, kreativitas dan efektivitas untuk mencapai cita-cita yang ditargetkan.¹

Guru merupakan pekerjaan yang amat mulia. Ia berhadapan dengan anak-anak manusia yang akan menentukan masa depan bangsa. Betapa berat beban yang disandangkan pada seorang guru. Peran guru yang strategis, menuntut kerja guru yang profesional, dan mampu mengembangkan ragam potensi yang terpendam dalam diri anak didik. Sedemikian besar peran guru dalam melakukan perubahan terhadap peradaban lewat anak didik yang akan menentukan masa depan. Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara peran sekolah (guru) membantu orang tua dalam hal pengetahuan terutama kognitif

¹Gordon Dryden dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar, Keajaiban Pikiran Sekolah Masa Depan*, (Cet. I; Bandung: Kaifa, 2001), h. 59.

dan memfasilitasi berkembangnya potensi individu untuk bisa melakukan aktualisasi diri. Karenanya guru dapat diposisikan sebagai pengganti orangtua di sekolah.²

Keberhasilan dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran komponen yang terlibat di dalamnya; guru (sekolah), orangtua, dan masyarakat. Peran orangtua merupakan peran vital yang tidak tergantikan, karena orang tua merupakan orang yang paling banyak waktu berhubungan dengan anak. Orang tua yang pertama kali mendidik anak semenjak dari dalam kandungan sampai sentuhan tangan ketika dilahirkan. Orang tua yang pertama kali mengenalkan anak pada dunia sekitarnya.

Persoalan guru senantiasa aktual dan berkembang seiring perubahan-perubahan yang mengitari, perubahan sains, teknologi, dan peradaban masyarakatnya. Secara internal berkaitan dengan kualifikasi, kompetensi, kesejahteraan, jaminan rasa aman, dan sebagainya. Secara eksternal; krisis etika moral anak bangsa dan tantangan masyarakat global yang ditandai tingginya kompetensi, transparansi, efisiensi, kualitas tinggi dan profesionalitas.³

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, pasal 3:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

²Jalaluddin Rahmat, *Belajar Cerdas, Belajar Berbasis Otak*, (Cet I; Bandung: Mizan Learning Center, 2007), h. 30.

³Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar: Dua Aspek dari Suatu Proses yang disebut Pendidikan*, (Cet. II; Makassar: Badan Penerbit UNM, 2007), h. 71.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Sungguh sangat tepat keputusan politik yang menempatkan keimanan dan ketaqwaan sebagai ide sentral dalam tujuan pendidikan nasional. Karena itu umat Islam, dengan iman dan taqwa dalam perspektif aqidah, syari’ah, akhlak dan pemahaman peradaban dan kebudayaan Islam, seorang muslim yang tamat sekolah diharapkan dapat mengelola cara pandang Islam terhadap pengamalan dan pengembangan berbagai disiplin ilmu. Iklim proses belajar mengajar pun seharusnya mengacu kepada perspektif tersebut. Dengan demikian seorang ilmuwan muslim dari disiplin ilmu apa saja haruslah profesional yang menguasai bidang ilmunya dengan sangat baik. Di antara tujuan pendidikan tersebut tidak lain adalah melalui proses pendidikan yang berorientasi kepada hubungan tiga arah, yaitu: hubungan anak didik dengan Tuhannya, dengan masyarakatnya dan dengan alam sekitarnya.⁵

Guru sebagai tenaga pendidik secara substantif memegang peranan tidak hanya melakukan pengajaran atau transfer ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi juga dituntut untuk mampu memberikan bimbingan dan pelatihan. Di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 ditegaskan pada pasal 39 bahwa; tenaga pendidikan selain bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pelayanan dalam satuan pendidikan, juga sebagai tenaga profesional yang bertugas

⁴Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003)*, (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 5-6.

⁵M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 133.

merencanakan dan melaksanakan proses serta menilai hasil pembelajaran, bimbingan dan pelatihan.

Guru harus selalu menggunakan dan menekankan strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik. Dalam strategi pembelajaran, seorang guru haruslah memperhatikan beberapa komponen yang berkaitan kondisi yang dihadapi oleh siswa.⁶

Dalam strategi pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Peran dan strategi guru yang strategis tersebut memungkinkan keberadaannya untuk tidak hanya mengembangkan pengetahuan anak, melainkan dapat juga diarahkan guna penanaman dan pengembangan moral anak di Sekolah Dasar. Keberadaan guru sebagai pengganti orang tua di sekolah (tempat belajar) memiliki pengaruh cukup kuat untuk menanamkan nilai moral kepada anak-anak yang berusia pra-sekolah. Hal ini diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang menyebutkan bahwa anak yang sejak dini sering diperkenalkan atau diajarkan

⁶Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Cet II; Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1992), h. 23.

komunikasi, perilaku, serta sikap yang baik akan tertanam sampai ia menginjak dewasa, begitu pula sebaliknya.⁷

Di pihak lain, Bobby Deporter menyebutkan harga diri (*self esteem*) seorang anak tumbuh karena lingkungan yang suportif, yang memberikan dorongan. Kecaman, kritik, atau komentar yang negatif akan menghambat proses belajar efektif.⁸ Pendapat ini mengandaikan bahwa peran dan strategi guru dalam lingkungan di mana ia terlibat dalam proses pertumbuhan anak cukup menentukan keberhasilan proses belajarnya serta dapat mendorong perkembangan moral yang dimiliki anak.

Serangkaian penemuan teoritik di atas, mengantarkan penulis untuk melakukan studi dan penelitian secara langsung mengenai perilaku moral di sekolah dasar. Hal ini berdasarkan beberapa asumsi, di antaranya bahwa keberadaan guru menunjang pengembangan moral siswa, guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan kepada siswa, melainkan juga berkewajiban menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada siswa; baik nilai moral dan agama untuk dapat mengenal lingkungan sekitarnya.

MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara sebagai salah satu sekolah di tingkat sekolah dasar dalam rangka realisasi visi dan misi pendiriannya, tentunya juga turut memperhatikan beberapa hal yang telah disebutkan di atas. Anak seringkali menjadikan gurunya sebagai model bagi dirinya untuk berperilaku. Hal ini

⁷Jalaluddin Rahmat, *SQ For Kids, Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak Sejak Dini*, (Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 49.

⁸Bobby Deporter dan Mike Hernachi, *Quantum Learning*, (Cet. II; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), h. 103.

dapat ditunjukkan dari kebiasaan yang dapat diamati pada kebiasaan berkomunikasi, berpakaian, dan pergaulan sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas maka penulis termotivasi untuk mengangkat masalah tersebut untuk diteliti dengan judul: Strategi Guru dalam Mengembangkan Moral Siswa Kelas VIII di MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara.

Berdasarkan fenomena sosial kontemporer yang melanda keluarga muslim tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan hambatan yang dihadapi guru dalam upaya menerapkan ajaran Islam terhadap siswa (anak) di MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara. Selain itu, dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh tentang pentingnya penerapan ajaran Islam sekaligus diharapkan hasil penelitian dapat menjadi kerangka acuan bagi para guru ke arah tercapainya siswa yang *berakhlakul karimah*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi guru dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara?
2. Faktor yang mempengaruhi dan upaya yang dilakukan guru untuk mencapai keberhasilan pengembangan moralitas siswa MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara?

3. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan moralitas siswa MTs. al-Mudharyah Tokke Kabupaten Luwu Utara?

C. Hipotesis

1. Bahwa strategi guru dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara hanya sebatas mengenalkan sifat-sifat Allah swt.

2. Bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kurangnya perhatian secara responsif dari siswa dan upaya dilakukan guru untuk mencapai keberhasilan pengembangan moralitas siswa MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara.

3. Bahwa strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan moralitas siswa MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara adalah pembelajaran secara berkesinambungan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel sangat penting artinya, bertujuan menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini. Strategi guru dalam mengembangkan moral siswa melalui pembelajaran aqidah akhlak.

Strategi adalah cara atau metode yang dilakukan untuk mencapai sesuatu. Guru adalah pengajar, pendidik atau seseorang mampu untuk mengarahkan.

Mengembangkan ialah membuat sesuatu menjadi lebih baik. Moral adalah sikap atau perbuatan.⁹

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan untuk mentransfer pengetahuan dari pihak satu ke pihak yang lain. Siswa atau murid pada tingkat sekolah dasar dan menengah.¹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari definisi tersebut diatas dapat dikatakan bahwa bukan hanya upaya guru dalam mengenalkan hukum halal dan haram, akan tetapi usaha secara berkesinambungan untuk mewujudkan moralitas siswa melalui pendidikan akidah akhlak yang termuat dalam kurikulum pendidikan agama yang diterapkan di MTs. al-Muhdariyah Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengembangkan moralitas siswa MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi dan upaya yang dilakukan guru untuk mencapai keberhasilan pengembangan moralitas siswa MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara.

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed. 3, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 52.

¹⁰ *Ibid.*, h. 107.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah, yakni penyusunan sebagai seorang siswa Islam, selayaknya siswa mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan secara universal dan dapat menambah khasanah ilmu keislaman pada khususnya. Di samping itu karya ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi untuk menerapkan ajaran Islam dalam mewujudkan siswa-siswa yang Islami serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan kesehariannya.

2. Manfaat praktis, yakni dapat berfungsi sebagai referensi dalam memahami ajaran Islam secara mendalam, dan dapat menjadi pedoman dalam mewujudkan siswa-siswa yang Islami demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

F. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan sistem bab (garis-garis besar isi) skripsi sebagai berikut:

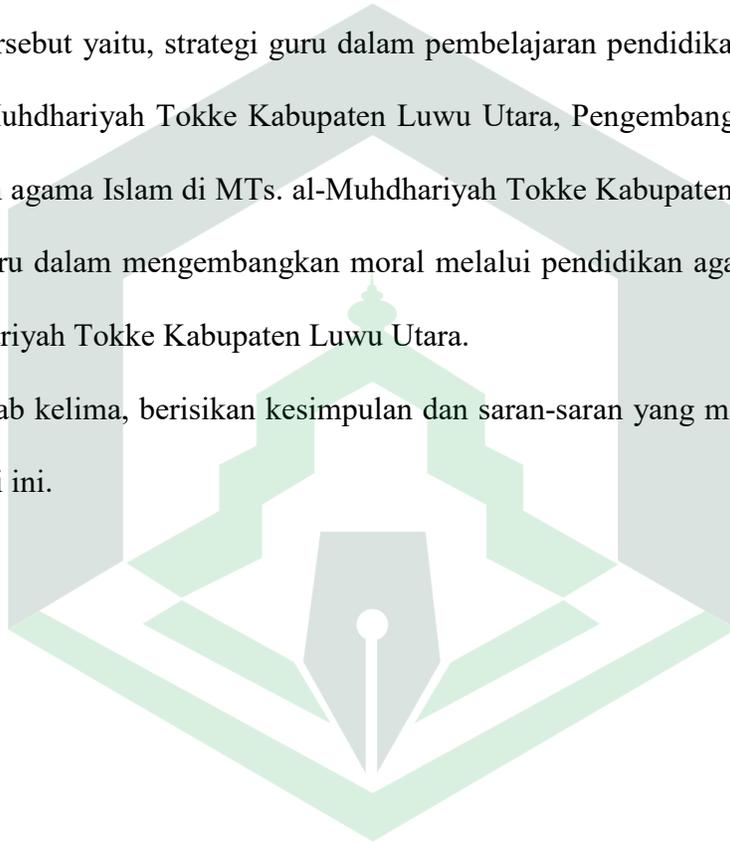
Bab pertama merupakan bab pendahuluan terdiri atas 6 sub bab, keenam sub-sub bab tersebut memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, pengertian judul, kegunaan penelitian serta garis garis, besar isi skripsi.

Bab kedua adalah tinjauan pustaka yang terdiri 4 sub bab, ke 4 sub bab tersebut meliputi pengertian dan strategi guru dalam belajar dan mengajar, perilaku moral, konsep dasar proses belajar pendidikan agama Islam, dan strategi guru mengembangkan moral melalui pendidikan agama Islam.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang terdiri dari 4 sub bab, keempat sub bab tersebut yaitu: pendekatan dan jenis penelitian, fokus penelitian, unit analisis, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, merupakan hasil penelitian yang terdiri dari 3 sub bab, ketiga sub bab tersebut yaitu, strategi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara, Pengembangan moral melalui pendidikan agama Islam di MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara, dan strategi guru dalam mengembangkan moral melalui pendidikan agama Islam di MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara.

Bab kelima, berisikan kesimpulan dan saran-saran yang merupakan penutup dari skripsi ini.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kompetensi Guru Dalam mengembangkan Moral Siswa Melalui Pembelajaran Agama Islam SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru. Penelitian ini dilakukan oleh Iis Holiday, Mahasiswi Jurusan Pendidikan agama Islam di STAI DDI pada tahun 2011. Hasil penelitiannya adalah kompetensi guru Pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah pertama di Kabupaten Barru sudah tinggi. Keterbukaan guru Pendidikan agama Islam di Kabupaten Barru menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam mengembangkan moral sudah kompeten dengan nilai rata-rata 4,06 yang termasuk pada kualifikasi sangat tinggi.¹

Strategi Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas IX di MTs. al-Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Penelitian ini dilakukan oleh Jamaludin pada tahun 2013, Mahasiswa tarbiyah di STAIN Palopo. Hasil penelitiannya bahwa Startegi guru memiliki pengaruh yang besar terhadap kedisiplinan siswa karena guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, namun juga sebagai contoh dan panutan siswa-siswanya.²

¹Iis Holiday, Kompetensi Guru Dalam mengembangkan Moral Siswa Melalui Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru, *Skripsi* STAI DDI Mangkoso, Barru, 2010.

² Jamaluddin, Strategi Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas IX di MTs. al-Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu , *Skripsi* STAIN Palopo, 2013

Meskipun telah ada pembahasan mengenai Mengembangkan moral siswa, namun penulis belum menemukan satu penelitian ilmiah (skripsi) yang fokus pada strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan moral terhadap siswa. Itulah yang membedakan penelitian ilmiah yang telah ada sebelumnya dengan penelitian yang penulis akan angkat dalam skripsi ini.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian dan Strategi Guru dalam Pembelajaran

Kata “guru” dalam bahasa sansekerta secara etimologi berasal dari dua suku kata yaitu *gu* artinya *darkness* (kegelapan) dan *ru* artinya *light* (cahaya terang) (Wikipedia Encyclopedia). Secara harafiah guru atau pendidik adalah orang menunjukkan “cahaya terang” atau pengetahuan dan memusnahkan kebodohan atau kegelapan. Jadi guru adalah seseorang yang dihormati karena pengetahuannya, kebijaksanaannya, kemampuannya memberikan pencerahan, kewibawaan dan kewenangannya.³

Dalam kamus bahasa Indonesia, guru merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.⁴

³ R.K. Brown dan Lamb A, *Linking Theory to Practice in the Workplace*, (AERC Proceeding, 2000), h. 101.

⁴ Dendi Sugono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), h. 345.

Kata guru sebagai kata benda (*noun*) berarti pengajar (*teacher*) atau seorang Master dalam spiritual. Sebagai kata benda bermakna pemberi pengetahuan. Sebagai kata sifat (*adjective*) berarti berat “*heavy*” atau “*weighty*”. Jadi guru bermakna seseorang yang memiliki pengetahuan berbobot, berat, dan padat. Berbobot dengan kearifan spiritual, keseimbangan spiritual, berbobot karena kualitasnya yang bagus teruji di lapangan, kaya dengan pengetahuan. Kata guru berakar dari Sanskrit “*gri*” berarti memuji dan “*gur*” yang artinya mengangkat “*to raise, to lift up*”, atau “*to make an effort*”.⁵

Lebih jauh Djojonegoro menguraikan bahwa dalam pengertian sistem pendidikan Indonesia guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak didik pada pendidikan anak jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶ Guru dalam konteks UU No.14 Tahun 2005 lebih memiliki makna sebagai pekerjaan atau kegiatan profesi yang lebih mendekati makna *teacher*. Profesi adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

⁵ Wardiman Djojonegoro, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Dasar*, (Cet. II; Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset, 1998), h. 41.

⁶ *Ibid.*, h. 43-44.

Sementara Sahabuddin mengemukakan bahwa guru dalam proses belajar mengajar berperan sebagai pencetak kepribadian, pengalih pengetahuan melalui kata-kata, dan pendemonstrasi bahan pelajaran atau perbuatan untuk ditiru. Guru pembimbing adalah orang yang secara khusus bertugas untuk memberikan bimbingan dan konseling terhadap semua siswa di sekolah agar siswa-siswa tersebut terhindar dan keluar dari kemungkinan sebab-sebab terjadinya berbagai masalah/kesulitan yang dapat menghambat siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal.⁷

Kata “strategi” adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *stratigos*. Adapun *stratigos* dapat diterjemahkan sebagai ‘komandan militer’ pada jaman demokrasi Athena. Selanjutnya strategi secara bahasa berarti siasat, cara, taktik, kiat”,”trik. Sedangkan strategi secara istilah berarti:

Serangkaian langkah dalam suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau dapat diartikan sebagai sebuah rencana tindakan yang sistematis dan teliti.⁸

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, strategi-strategi belajar mengajar dapat diartikan sebagai serangkaian urutan langkah-langkah yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.⁹

Menurut Djamarah dalam proses belajar mengajar terdapat empat strategi :

⁷ Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar: Dua Aspek dari Suatu Proses yang disebut Pendidikan*, (Cet. II; Makassar: Badan Penerbit UNM, 2007), h. 79.

⁸ Dendi Sugono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), h. 509.

⁹ Usman Alwy, dkk., *Strategi Pembelajaran*, (Cet. III; Makassar: Penerbit FIP UNM Makassar, 2003), h. 90.

a) Mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dari keperibadian anak didik sebagaimana yang diharapkan sesuai tuntutan dan perubahan zaman; b) Mempertimbangkan dan memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat; c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan guru dalam menunaikan kegiatan mengajar; dan d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹⁰

Strategi belajar mengajar pada dimensi pelaksanaan, merupakan pemikiran dan pengupayaan secara strategi dari guru untuk memodifikasi dan atau menyelaraskan aspek-aspek pembentuk sistem intruksional. Pemikiran dan pengupayaan strategi ini hanya dilakukan terhadap aspek-aspek yang mungkin dimodifikasi atau diselaraskan untuk memperoleh konsistensi antara aspek-aspek komponen pembentuk sistem intruksional.

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas peran guru sangat besar. Hal ini dikarenakan guru sebagai penanggung jawab dan sumber kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru juga harus berinisiatif dan kreatif dalam mengelola kelas karena guru mengetahui secara pasti situasi dan kondisi kelas terutama keadaan anak didik dengan segala latar belakangnya.

Kegiatan guru di dalam kelas meliputi dua hal pokok yakni:

Kegiatan mengajar dan kegiatan managerial dimaksudkan secara langsung menggiatkan peserta didik menjapai tujuan-tujuan pelajaran. Sementara kegiatan managerial kelas bermaksud menciptakan dan mempertahankan

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 29.

suasana kelas agar kegiatan mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.¹¹

Strategi guru merupakan suatu cara atau pandangan untuk melihat pengembangan moral pada usia sekolah, khususnya pada siswa sekolah dasar. Dalam pemilihan metode belajar mengajar yang perlu diperhatikan antara lain adalah:

(a) Sifat dari pelajaran, alat alat yang tersedia; (b) besar kecilnya kelas atau tempat; (c) kesanggupan guru; (d) banyak sedikitnya bahan dan tujuan pelajaran.¹²

Suatu hal yang perlu dihindari dalam proses belajar mengajar, adalah situasi yang tidak komunikatif antara guru dan siswa. Kalau siswa tidak dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru maka besar kemungkinan siswa tidak dapat menguasai materi yang di ajarkan guru. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam interaksi belajar di dalam kelas.

Pertama, Faktor internal adalah faktor faktor yang berasal dari dalam diri anak, maupun faktor fisiologi dan psikologi. Faktor psikologi diantaranya kekuatan jasmani dan rohani. Kedua, Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak. Faktor eksternal dikelompokkan menjadi tiga yaitu : (1) Faktor keluarga, (2) sekolah dan (3) masyarakat. Faktor keluarga yang meliputi: (1) cara orang tua mendidik, (2) relasi antara anggota keluarga, (3) suasana rumah tangga dan (4) keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah yang antara lain adalah metode belajar menyelesaikan tugas di rumah.¹³

Dengan adanya tugas rumah pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal ini disebabkan karena siswa melaksanakan latihan-

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Didaktik/Methodik Umum di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), h. 89.

¹²Martoenoës Arifin, dkk., *Metodologi Pengembangan Agama, Moral, Disiplin, Afektif*, (Cet. III; Makassar: FIP UNM, 2003), h. 14.

¹³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 75.

latihan selama melaksanakan tugas. Faktor masyarakat, keadaan lingkungan masyarakat merupakan faktor yang dapat mewarnai perkembangan dan pertumbuhan anak. Faktor-faktor yang telah disebutkan sangat menentukan strategi yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran.

Gerlach dan Ely menyebutkan bahwa strategi intruksional dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Ada yang mendasarkan pada bentuk pendekatan yang digunakan, ada yang mendasarkan pada pengelompokan, apakah siswa belajar berkelompok atau belajar sendiri-sendiri, ada yang mendasarkan pada kecepatan masing-masing siswa, ada yang mendasarkan pada kemampuan siswa, ada yang mendasarkan pada minat siswa, ada yang mendasarkan pada kecepatan belajar siswa, dan ada yang mendasarkan pada ranah tujuan pendidikan.¹⁴

a. Strategi berdasarkan bentuk pendekatan

Gerlach dan Ely memusatkan perhatian pada dua macam pendekatan, yaitu *expository approach* dan *inquiry approach*. *Expository Approach* ialah pendekatan yang lebih tradisional, suatu pendekatan yang didalamnya guru menyajikan informasi kepada siswa.¹⁵ Sumber informasi yang banyak digunakan adalah buku teks dan bahan referensi yang lain, serta pengalaman pribadi guru. Guru biasanya berdiri di muka kelas menyampaikan informasi dan siswa diharapkan memproses informasi ini

¹⁴Vermons Gerlach dan Ely Donal P., *Teaching and Media*, (Cet. I; New Jersey: Prentice Hall, Inc Englewood Cliffs, 1997), h. 43.

¹⁵*Ibid.*, h. 45-47.

sebagaimana yang disampaikan oleh guru. Teknik yang banyak digunakan adalah ceramah, tetapi diskusi, gambar hidup, laporan siswa. biasa juga digunakan.

Sementara dalam *Inquiry approach*, guru berperan sebagai fasilitator pengalaman belajar dan mengatur kondisi yang menyebabkan timbulnya rasa ingin tahu yang tinggi bagi siswa dalam bentuk pertanyaan mengenai topik peristiwa yang dihadapi. Murid dalam pendekatan ini, berpartisipasi aktif kalau mereka mengembangkan hipotesis yang kemudian diuji dengan menggunakan data tambahan; akhirnya mereka dapat merumuskan generalisasi-generalisasi.

b. Strategi berdasarkan pengelompokan siswa

Pada strategi ini guru membagi materi pelajaran yang lebih sesuai secara berkelompok dan ada pula yang lebih cocok jika diberikan secara individual. Tugas-tugas yang diberikan dapat dalam bentuk tugas kelompok, atau tugas individual. Rambu-rambu yang perlu dipertimbangkan adalah waktu, biaya, efisiensi, dan efektifitas dalam proses pelaksanaan pencapaian tujuan.¹⁶

c. Strategi berdasarkan kecepatan masing-masing siswa

Kegiatan intruksional dilaksanakan dengan memberikan kebebasan kepada siswa memilih materi pelajaran dan media instruksional yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sistem ini ditandai dengan ciri-ciri belajar berdasarkan kecepatan tiap-tiap siswa. Siswa maju berdasarkan tugas-tugas yang dapat

¹⁶ Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar: Dua Aspek dari Suatu Proses yang disebut Pendidikan*, (Cet. II; Makassar: Badan Penerbit UNM, 2007), h. 81.

diselesaikan dengan benar, belajar berdasarkan kriteria keberhasilan, belajar berdasar tutor, serta eklektik dan bervariasi.¹⁷

d. Strategi berdasarkan kemajuan

Dalam proses mengajar pengelompokan dapat dilakukan secara heterogen atau homogen. Pengelompokan heterogen tidak didasarkan pada kemampuan siswa, tetapi pengelompokan homogen harus didasarkan pada kemampuan siswa. Pengelompokan dilakukan menurut kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai dan situasi yang dihadapi.¹⁸

e. Strategi berdasarkan minat

Murid mempunyai minat yang berbeda-beda. Pengelompokan berdasarkan minat cenderung merupakan proses pemilihan yang dapat dilakukan oleh siswa itu sendiri. Biasanya pengelompokan semacam ini berorientasi pada tugas yang akan dikerjakan. Hal ini senada dengan prinsip yang dikemukakan oleh Hernowo bahwa pendekatan belajar yang memberikan kemungkinan positif kepada pelajar harus berorientasi kepada ketertarikan kepada apa yang ingin dipelajari.¹⁹

f. Strategi berdasarkan kecepatan belajar

Pengelompokan ini mirip dengan pengelompokan berdasarkan kemampuan dan minat. Akan tetapi bagaimanapun juga sering tampak adanya siswa yang lambat

¹⁷ *Ibid.*, h. 82.

¹⁸ Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar: Dua Aspek dari Suatu Proses yang disebut Pendidikan*, (Cet. II; Makassar: Badan Penerbit UNM, 2007), h. 83.

¹⁹ Hernowo, *Menjadi Guru, yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*, (Cet. I; Bandung: Mizan Learning Center, 2006), h. 15.

dan ada yang cepat menerima pelajaran. Siswa yang lambat menerima pelajaran menghambat siswa yang cepat menerima pelajaran. Demikian pula sebaliknya, agar adil, pengelompokan dilakukan berdasarkan kecepatan belajar masing-masing. Disini letak keuntungan pengajaran modul. Siswa yang cepat selesai dapat menggunakan modul pengayaan, dan siswa yang lambat dapat dibantu oleh siswa yang cepat selesai target modulnya.²⁰

g. Strategi berdasarkan ranah tujuan

Strategi mengajar berdasarkan ranah tujuan dapat dibagi atas tiga ranah, yaitu pertama, strategi ranah kognitif, ialah strategi menyebutkan nama, strategi membuat klasifikasi, dan strategi memecahkan masalah. Kedua, strategi ranah afektif ialah strategi untuk membangkitkan minat atau menanamkan nilai-nilai, dan ketiga, strategi ranah psikomotorik ialah strategi melatih gerakan yang berurutan, dan strategi melatih gerakan yang kompleks.²¹

Dari beberapa macam strategi yang telah disebutkan di atas, tidak semua strategi dapat digunakan guru dalam mengembangkan moral anak di sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan anak, yang menarik dijadikan strategi guru yang dapat digunakan adalah strategi berdasarkan tujuan, yakni strategi ranah afektif. Strategi ini memungkinkan guru menanamkan nilai-nilai moral kepada murid di sekolah.

²⁰ Sahabuddin, *op.cit.*, h. 90.

²¹ *Ibid.*, h. 91.

2. Perkembangan Perilaku Moralitas Anak

Perkembangan dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren.²² Sedangkan menurut Prasito, perkembangan menunjukkan sebuah proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju kedepan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali.²³ Selanjutnya Werner menegaskan bahwa “Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap”.²⁴

Perkembangan moral seperti halnya perkembangan yang terjadi pada aspek lain dari kehidupan manusia yaitu perkembangan fisik motorik dan kognitif tidak terjadi seketika melainkan melalui proses yang cukup panjang. perkembangan moral pada anak tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial dan kepribadiannya, tetapi untuk mencapainya dipengaruhi pula oleh perkembangan pada aspek kognitif dan emosi.²⁵

Perkembangan moral yang terjadi pada seseorang dapat diketahui melalui perilaku moralnya yang menunjukkan kesesuaian dengan moral dan nilai yang berlaku dimasyarakat. pada awalnya perilaku tersebut diajarkan melalui pola asuh yang diterapkan orang tua. Dengan demikian perilaku moral diartikan sebagai perilaku yang sesuai norma dan nilai moral yang berkaitan dengan tata cara, kebiasaan dan adat yang berlaku di masyarakat.

²² B. Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Cet. III; Jakarta: Erlangga, 1988), h. 123.

²³ Elida Prasito, *Psikologi Perkembangan*, (Cet. II; Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan; Direktorat Pendidikan Tinggi, 1991), h. 53.

²⁴ Soeparmoto, dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang: UNNES Press, 2004), h. 21.

²⁵ Martoenoes Arifin, dkk, *Metodologi Pengembangan Agama, Moral, Disiplin, Afektif*, (Cet. III; Makassar: Penerbit FIP UNM, 2003), h. 110.

Berakhlak adalah ciri utama manusia dibandingkan dengan makhluk lain, artinya, manusia adalah yang diberi Allah kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk, dalam islam kedudukan akhlak sangat penting menjadi komponen ketiga dalam Islam. Kedudukan itu dapat dilihat dari sunnah nabi yang mengatakan bahwa dalam haditsnya beliau bersabda:

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما قال : لم يكن النبي صلى الله عليه وسلم فاحشاً ولا متفحشاً وكان يقول : إن من خياركم أحسنكم أخلاقاً (رواه البخاري)

Artinya:

“ Dari Abdullah bin Amru berkata: Nabi tidak pernah berbuat keji sendiri tidak pula berbuat keji kepada orang lain. Beliau bersabda: “Sesungguhnya termasuk sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya” (HR Bukhari).²⁶

Perbuatan yang dicontohkan oleh nabi semasa hayatnya merupakan contoh yang seyogyanya diikuti oleh ummat Islam. Oleh karna itu, Arifin dkk., menyatakan bahwa sehubungan dengan perilaku moral anak mengatakan salah satu tugas berat yang dihadapi orang tua adalah menanamkan nilai moral pada anak. Perkembangan kepribadian yang terjadi pada anak, khususnya yang ditekankan pada bagaimana anak merasakan dan membedakan tentang “benar” dan “salah”.²⁷

Sementara Jean Piaget menengarai perkembangan moral berlangsung melalui dua tahap yaitu tahap realisme moral dan tahap moral relativisme. Pada tahap

²⁶ Muhammad Fu'ad ' Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan kumpulan hadits sahih Bukhari Muslim*, (Cet. II; Solo: Insan Kamil, 1432 H) h. 673

²⁷ *Ibid.*, h. 112.

realisme moral terjadi pada anak usia empat atau lima tahun, perilaku moral anak terlihat dari kepatuhan ini sebenarnya hanya karena takut dihukum. pada tahap moral relativisme, anak menilai bahwa perilaku “benar atau “salah” atas dasar tujuan atau alasan dilakukannya perilaku tersebut.²⁸

Perkembangan moral ditinjau dari pandangan yang berorientasi perilaku atau pandangan behavioristik menekankan pada peranan orang tua sebagai pelatih perilaku moral bagi anak-anaknya. Menurut pandangan ini semua perilaku moral adalah hasil dari pemberian *reinforcement* (penguatan dan model dari orang tua. *Reinforcement* berupa pemberian hadiah yang diberikan bila seseorang menunjukkan perilaku yang sesuai dengan apa diharapkan lingkungan sosialnya.

Bagi pandangan ini, hukuman dianggap efektif untuk membentuk perilaku moral anak, bila diberikan segera setelah anak melakukan perilaku yang tidak sesuai dan tidak diharapkan oleh lingkungan sosial sekitar. Bila anak melakukan perilaku “nakal” dan menyadari bahwa perilakunya tidak sesuai dengan norma yang berlaku, dan tidak disukai orang tuanya, timbullah kecemasan pada dirinya dan pada saat itu diberi hukuman, maka membuat anak tersebut belajar bahwa ada hubungan antara perilaku nakal, dengan kecemasan dan hukuman. Dengan demikian, ia akan menghambat keinginannya untuk berlaku nakal, dan bila anak telah berusia tiga tahun dengan berkembangnya kemampuan berbahasa pada anak, maka orang tua dapat memberi penjelasan secara verbal mengapa ia dihukum.

²⁸ *Ibid.*, h. 113.

Teori di atas menuai kritikan karena dinilai gagal mempertahankan pandangannya. Pandangan ini menjelaskan bahwa perilaku moral dapat dibentuk dengan memberikan *reinforcement*, namun kenyataannya banyak anak yang tetap menunjukkan perilaku yang buruk sekalipun ia diberi *reinforcement* setiap melakukan perilaku yang positif. Kedua, hukuman yang akan efektif untuk perilaku moral pada anak bila diberikan dengan kasih sayang.

Secara ringkas ruang lingkup tahapan/pola perkembangan moral anak di antaranya adalah tahapan kejiwaan manusia dalam menginternalisasikan nilai moral kepada dirinya sendiri, mempersonalisasikan dan mengembangkannya dalam pembentukan pribadi yang mempunyai prinsip, serta dalam mematuhi, melaksanakan/ menentukan pilihan, menyikapi/menilai, atau melakukan tindakan nilai moral.

Sementara Kohlberg, perkembangan moral anak usia prasekolah berada pada level/tingkatan yang paling dasar, yaitu penalaran moral prakonvensional. Pada tingkatan ini siswa belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral. Pertimbangan moralnya didasarkan pada akibat-akibat yang bersifat fisik dan hedonistik.²⁹

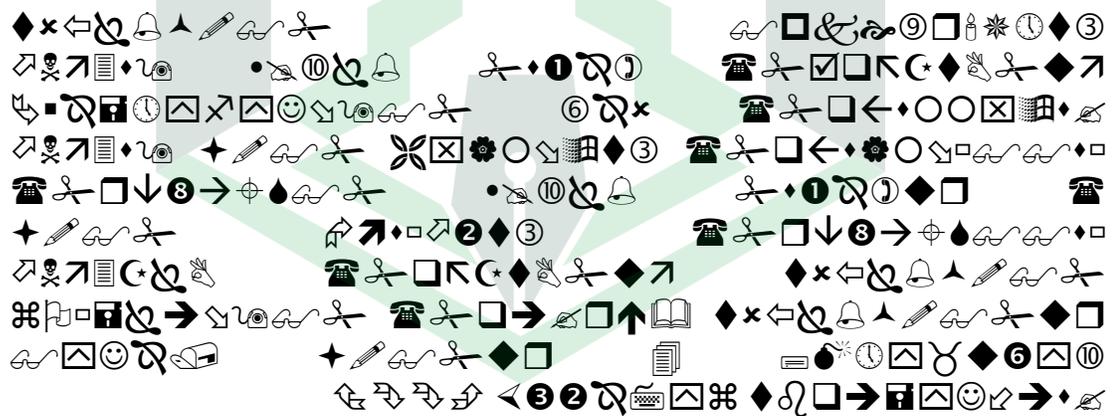
Dari beberapa pandangan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa ada 4 area perkembangan yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan pengembangan atau pendidikan usia sekolah, yaitu perkembangan fisik, sosial emosional, kognitif dan bahasa.

²⁹ Soeparmoto, dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang: UNNES Press, 2004), h. 33.

3. Konsep Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Islam adalah suatu ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist yang merupakan pedoman mutlak yang mengatur tata kehidupan manusia dalam bermasyarakat, baik secara vertical maupun secara horizontal dan berbagai aspek kehidupan yang tidak kalah pentingnya adalah aspek pendidikan.

Bidang studi Pendidikan agama Islam mengajarkannya dituntut untuk menghayati dan memahami bahwa pentingnya belajar bidang studi Pendidikan agama Islam sebagai salah satu bidang studi yang dibutuhkan di dunia Islam khususnya MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara. Hal ini ditegaskan Allah dalam QS. al-Mujaadalah / 58: 11 yang berbunyi :



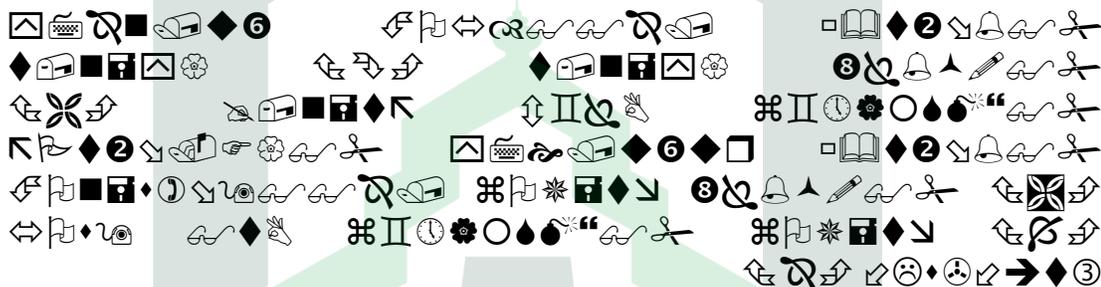
Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan:"berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁰

³⁰ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 1992), h. 910.

Ayat ini mengingatkan bahwa orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan ditinggikan derajatnya oleh Allah swt., daripada orang lain yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat kelak. dan perlu diingat pula bahwa ilmu itu haruslah ilmu yang dapat membentuk dirinya menjadi pribadi yang baik.

Di dalam ayat lain ditegaskan pula dalam QS. al-Alaq / 96:1-5 yang berbunyi :



Terjemahnya :

- (1) Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan. 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah dengan nama Tuhanmu yang paling pemurah. 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. 5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³¹

Ayat ini mengandung pengertian bahwa untuk memahami petunjuk yang akan diberikan oleh Allah melalui wahyunya, seseorang harus dapat membaca. Kemampuan membaca adalah salah satu kunci ilmu pengetahuan yang dapat membuka pintu hidayah. Membaca harus dilakukan dengan selalu menyebut nama Tuhan dan ingat akan hubungan antara manusia dan khaliknya.

³¹ *Ibid.*, h. 1079.

Dalam kaitannya dengan sistem pendidikan nasional, di mana Pendidikan agama Islam merupakan sub sistem pendidikan nasional dapat dipahami bahwa Pendidikan agama Islam mengacu kepada bidang studi yang harus diajarkan pada setiap jenjang pendidikan formal. Adapun Pendidikan Agama Islam menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah:

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memakai, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, ganjaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³²

Olehnya itu, dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia Pendidikan agama Islam sangat mendapat perhatian. Isi kurikulum setiap jenis jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat beberapa bidang studi, diantaranya Pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, Pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan yang tidak terpisahkan dengan pelaksanaan pendidikan nasional dalam usaha pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Mappanganro mengutip pendapat Zakiah Darajat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, bahwa Pendidikan agama Islam adalah :

(1) Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya selesai dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup (*way of life*), Pendidikan yang berdasar ajaran agama Islam; (2) Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai pendidikan. ia dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan Dasar, GBPP SLTP*, (Cet. II; Jakarta: Depdikbud, 1993), h. 1.

itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun diakhirat kelak.³³

Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang dapat merubah perilaku kehidupan manusia dalam hal ini peserta didik, sehingga menjadikannya benteng yang kokoh dalam hidupnya sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dan dapat membentuk kepribadiannya menjadi seorang yang taat beragama.

Berbicara tentang dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam secara historis sebenarnya sudah ada sebelum kemerdekaan. Namun karena pengaruh politik pendidikan pemerintah penjajah, maka seolah-olah tidak diberikan pendidikan agama. Hal ini dianggap bahwa pendidikan agama adalah tanggung jawab keluarga.

Atas dasar itu menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mr. Suwandi) membentuk panitia penyeledik pengajaran RI dengan SK-nya tanggal 1 Maret 1946 Nomor 104/ bagian F dengan Ki Hajar Dewantoro. Panitia ini telah berhasil mengambil keputusan dalam hal pendidikan agama sebagai berikut :

1. Hendaknya pelajaran agama diberikan pada semua sekolah dalam jam pelajaran dan di sekolah rakyat diajarkan mulai kelas IV
2. Guru agama di sekolah oleh kementerian agama dan dibayar oleh pemerintah.
3. Guru Agama harus mempunyai pengetahuan umum dan untuk dimaksud itu harus ada pendidikan guru agama.
4. Pesantren dan madrasah harus dipertinggi mutunya.³⁴

³³ Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet. II; Ujung Pandang: Berkah Utama, 1996), h. 12.

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Proyek Peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam, Buku Pedoman Guru Agama SLTP* (Cet I; Jakarta : Depdikbud, 1992-1993), h. 1.

Berikut disajikan pengaturan tentang guru dalam Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (Undang-Undang RI No.20 tahun 2003) pengaturan tersebut dituangkan dalam bab XI tentang pendidik dan tenaga kependidikan; pasal 39 sebagai berikut :

- 1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan
- 2) Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.
- 3) Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan yang mengajar dan menengah disebut guru pada perguruan tinggi
- 4) Ketentuan mengenai guru pada ayat (3) diatur oleh undang-undang tersendiri.³⁵

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.

Di lain pihak, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang telah diatur oleh undang-undang.

Pembaharuan sistem pendidikan memerlukan strategi tertentu. strategi pembangunan pendidikan nasional dalam undang-undang meliputi :

³⁵ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), (Surabaya: Media Centre; 2005), h. 39.

1. Pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia
2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi
3. Proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis
4. Evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan
5. Meningkatkan keprofesionalan pendidikan dan tenaga kependidikan
6. Penyediaan sarana belajar yang mendidik
7. Pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan kesediaan
8. Penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata
9. pelaksanaan wajib belajar
10. Pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan
11. Pemberdayaan peran masyarakat
12. Pusat pembudayaan dan pembangunan masyarakat; dan
13. Pelaksanaan pengawasan dalam sistem pendidikan nasional.³⁶

Pendidikan keadaan merupakan pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama.

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.³⁷

Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi

³⁶ *Ibid.*, h. 52.

³⁷ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 134.

tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan agama Islam.

Ruang lingkup Pendidikan agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a). al Qur'an dan Hadits
- b). Aqidah
- c). Akhlak
- d). Fiqih
- e). Tarikh dan Kebudayaan Islam.³⁸

Pendidikan agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Semua nilai-nilai yang terangkum dalam mata pelajaran Agama Islam yang terimplementasi dalam kondisi pembelajaran akan mendorong perubahan perilaku belajar siswa di dalam proses pembelajaran. Hal ini pula

³⁸ Rosidi, *Penerapan Beberapa Metode dalam Pengajaran Agama Islam*, (Palembang: Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2000), h. 34.

berimplikasi terhadap tertanamnya nilai-nilai moral kepada siswa yang diantarkan oleh guru melalui profesionalisasi kompetensi yang dimilikinya.

4. Strategi Guru dalam Mengembangkan Moral melalui Pendidikan agama Islam

Pengembangan moral dewasa ini pelaksanaan pendidikan moral di sekolah diberikan melalui pembelajaran pancasila dan kewarganegaraan dan Pendidikan agama akan tetapi masih tampak kurang pada keterpaduan dalam model dan strategi pembelajarannya. Di samping penyajian materi pendidikan moral di sekolah, tampaknya lebih berorientasi pada penguasaan materi yang tercantum dalam kurikulum atau buku teks, dan kurang mengaitkan dengan isu-isu moral esensial yang sedang terjadi dalam masyarakat, sehingga peserta didik kurang mampu memecahkan masalah-masalah moral yang terjadi dalam masyarakat. Bagi para siswa, adalah lebih banyak untuk menghadapi ulangan atau ujian, dan terlepas dari isu-isu moral esensial kehidupan mereka sehari-hari. Materi pelajaran PKn dirasakan sebagai beban, dihafalkan dan dipahami, tidak menghayati atau dirasakan secara tidak diamalkan dalam perilaku kehidupan hari-hari.

Untuk mengembangkan strategi dan model pembelajaran pendidikan moral dengan menggunakan pendekatan agama Islam, diperlukan adanya analisis kebutuhan (needs assessment) anak dalam belajar pendidikan moral. Dalam kaitan ini diperlukan adanya serangkaian kegiatan, antara lain (1) mengidentifikasi isu-isu sentral yang bermuatan moral dalam masyarakat untuk dijadikan bahan kajian dalam proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode klarifikasi nilai (2)

mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan siswa dalam pembelajaran pendidikan moral agar tercapai kematangan moral yang komprehensif yaitu kematangan dalam pengetahuan moral perasaan moral, dan tindakan moral, (3) mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah dan kendala-kendala instruksional yang dihadapi oleh para guru di sekolah dan para orang tua murid di rumah dalam usaha membina perkembangan moral siswa, serta berupaya memformulasikan alternatif pemecahannya, (4) mengidentifikasi dan mengklarifikasi nilai-nilai moral yang inti dan universal yang dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam proses pendidikan moral, (5) mengidentifikasi sumber-sumber lain yang relevan dengan kebutuhan belajar pendidikan moral.³⁹

Dengan memperhatikan kegiatan yang perlu dilakukan dalam proses aplikasi pendidikan moral tersebut, kaitannya dengan kurikulum yang senantiasa berubah sesuai dengan akselerasi politik dalam negeri, maka sebaiknya pendidikan moral juga dilakukan pengkajian ulang untuk mengikuti *competetion velocities* dalam persaingan global. Bagaimanapun negeri ini memerlukan generasi yang cerdas, bijak dan bermoral sehingga bisa menyeimbangkan pembangunan dalam keselarasan keimanan dan kemajuan zaman.

Seiring dengan perkembangan kognitif yang terjadi pada anak yang antara lain terlihat dari perkembangan bahasanya, anak usia dini diharapkan memulai aturan dan norma yang dikenalkan oleh orang tua melalui penjelsan-penjelasan verbal sederhana. Orang tua atau orang dewasa mulai mengajarkan, mengenalkan, dan

³⁹ *Ibid.*, h. 90.

membentuk sikap dan perilaku anak, mulai dari sikap dan cara menghadapi orang lain, cara berpakaian dan berpenampilan, cara dan kebiasaan makan dan cara berperilaku sesuai dengan aturan yang dituntut dalam suatu lingkungan atau dalam situasi tertentu.⁴⁰

Komunikasi dan interaksi orang tua dan anak sangat penting, oleh karena merupakan upaya penanaman dan perilaku moral yang dilakukan orang tua pada anak tidak dapat dipisahkan dari proses sosialisasi di antara mereka. Perkembangan moral yang terjadi pada anak yang perlu dikembangkan meliputi : a) sikap dan cara berhubungan dengan orang lain, b) cara berpakaian dan penampilan, c) cara dan kebiasaan makan, dan d) sikap dan perilaku yang memperlancar hubungannya dengan orang lain.⁴¹

Penanaman moral pada usia anak pra-sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dari sekian banyak pendekatan, disarankan untuk menggunakan pendekatan yang lebih individual, persuasif (dengan cara membujuk) dan informal (santai dan penuh dengan keakraban). Pendekatan yang bersifat agamis saat ini juga dirasakan sangat perlu terutama untuk menjelaskan pada anak mana perbuatan yang secara agama dinilai benar, atau salah, buruk atau baik, ada pula konsekuensi dari perilakunya tersebut. Dengan penanaman nilai dan norma agama yang secara

⁴⁰ Martoenoes Arifin, dkk, *Metodologi Pengembangan Agama, Moral, Disiplin, Afektif*, (Cet III; Makassar: Penerbit FIP UNM, 2003), h. 97-98.

⁴¹ *Ibid.*, h. 100.

bertahap akan menjadi bagian dalam dirinya. Diharapkan anak dapat mengarahkan dirinya pada perilaku moral yang baik dan menghindari perilaku moral yang buruk.⁴²

Setiap tindakan guru atau orang tua dalam melakukan suatu kegiatan pendidikan seyogyanya dilandasi oleh keputusan profesional yang diambil berdasarkan informasi dan pengetahuan yang sekurang-kurangnya meliputi 3 hal, yaitu apa yang diketahui tentang proses belajar dan perkembangan anak, apa yang diketahui tentang kekuatan, minat dan kebutuhan setiap individu anak di dalam kelompoknya, serta pengetahuan tentang konteks sosial kultural di mana anak hidup.

Hal yang perlu menjadi bahan pemahaman para guru dan orang tua dalam rangka menentukan pendekatan yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar adalah pengetahuan tentang teknik membentuk tingkah laku anak. Teknik-teknik itu meliputi teknik memahami, mengabaikan, mengalihkan perhatian, keteladanan, hadiah, perjanjian, membentuk, merubah lingkungan rumah, memuji, mengajak, menantang, menggunakan akibat yang wajar dan alamiah, sugesti, meminta, peringatan atau isyarat, kerutinan dan kebiasaan, menghadapkan suatu problem, memecahkan perselisihan, menentukan batas-batas aturan, menimpakan hukum, penentuan waktu dan jumlah hukuman, serta menggunakan pengendalian secara fisik.

Untuk pengembangan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama, dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan

⁴² Omar Mohammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 137.

norma yang dianut masyarakat. Dalam menentukan suatu pendekatan dan metode yang akan dipergunakan pada program kegiatan anak, guru perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar.⁴³

Metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar untuk kepentingan pengembangan dan pembelajaran moral dan agama anak di antaranya: bercerita, karyawisata, bernyanyi, mengucapkan sajak, dan sebagainya. Ada beberapa macam cara bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membacakan langsung dari buku (*story reading*), menggunakan ilustrasi buku gambar (*story telling*), menggunakan papan *flannel*, dan bermain peran dalam suatu cerita yang disadur dalam Pendidikan agama Islam, misalnya kisah-kisah pada nabi dan sahabat.

Program pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak. Melalui program ini diharapkan anak dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang dimaksud meliputi pembentukan moral agama, perasaan emosi, kemampuan bermasyarakat dan disiplin.

Tujuan dari program pembentukan perilaku adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral agama dan Pancasila. Kompetensi dan hasil belajar yang ingin

⁴³ Gordon Dryden dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar, Keajaiban Pikiran Sekolah Masa Depan*, (Cet. I; Bandung: Kaifa, 2001), h. 101.

dicapai pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.

Upaya mengembangkan perilaku moral bagi anak berdasarkan standar kompetensi sekolah, kurikulum berbasis kompetensi, dan menu pembelajaran siswa madrasah memiliki substansi ruang lingkup kajian sebagai berikut :

1. Latihan hidup tertib dan teratur;
2. Menanamkan sikap tenggang rasa dan toleransi;
3. Merangsang sikap berani, bangga dan bersyukur, bertanggung jawab;
4. Latihan pengendalian emosi, dan
5. Melatih anak untuk dapat menjaga diri sendiri.⁴⁴

Untuk mengekspresikan proses kegiatan belajar, guru perlu melakukan penilaian atau evaluasi. Penilaian perlu dilaksanakan agar guru mendapat umpan balik tentang kualitas keberhasilan dalam kegiatan anak yang diarahkan untuk pengembangan perilaku dan moralitas secara keseluruhan.

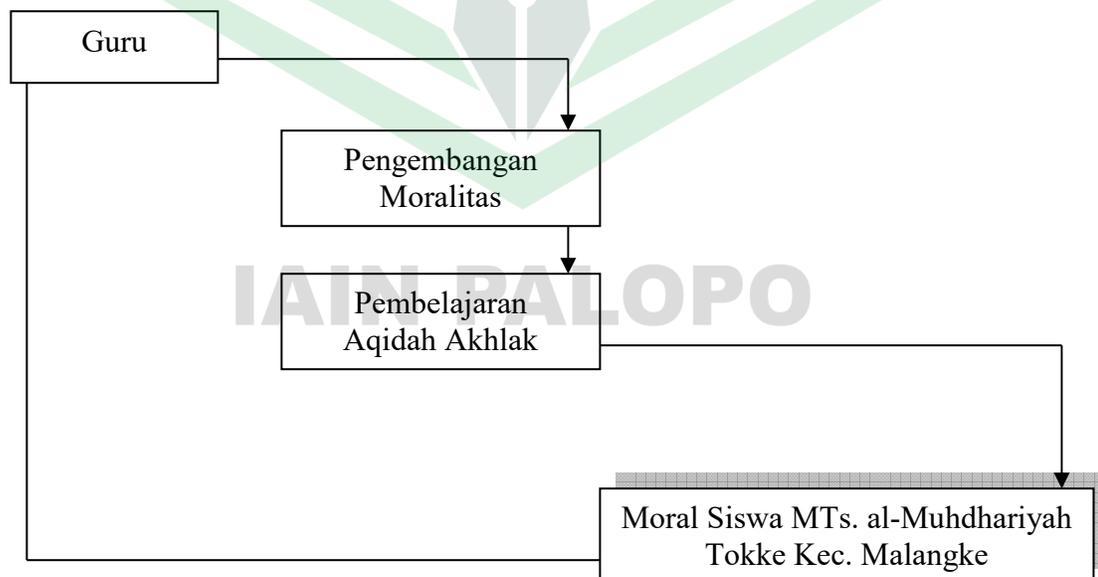
Hasil penilaian kualitas keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, memberikan masukan kepada guru untuk membuat keputusan pembelajaran, dalam rangka meningkatkan mutu pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan metode tersebut di masa yang akan datang.

5. Kerangka Pikir

⁴⁴ Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, (Cet. II; Ujung Pandang: Berkah Utama, 1996), h. 30.

Dalam upaya untuk meningkatkan kematangan moral dan pembentukan karakter siswa. Secara optimal ,maka penyajian materi pendidikan moral kepada para anak hendaknya dilaksanakan secara terpadu kepada semua pelajaran dan dengan menggunakan strategi dan model pembelajaran secara terpadu, yaitu dengan melibatkan semua guru, kepala sekolah, orang tua murid, tokoh-tokoh masyarakat sekitar. Dengan demikian timbul pertanyaan, bahan kajian apa sajakah yang diperlukan untuk merancang model pembelajaran pendidikan moral dengan menggunakan pendekatan terpadu.

Dalam penjabaran secara aktual pola pembentukan guru dalam mengembangkan moralitas siswa melalui pembelajaran aqidah akhlak siswa di MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, dapat diuraikan dalam bentuk bagan kerangka pikir, yakni sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa pendekatan pendekatan dilakukan di antaranya:

1. Pendekatan pedagogi, adalah suatu pendekatan yang lebih cenderung kepada nilai pendidikan
2. Pendekatan Regilius, adalah suatu pendekatan yang cenderung terhadap nilai keagamaan.
3. Pendekatan sosial, adalah suatu pendekatan yang berhubungan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru ataupun siswa dengan masyarakat.

Dalam penelitian ini, penelitian yang dilakukan adalah melalui penelitian kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara

fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”.Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.Pertimbangan penulis menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moleong:(1) Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apa bila berhadapan dengan kenyataan ganda (2) Metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden(3) Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang dimaksudkan untuk mengkaji dan memahami lebih dalam subjek atau objek penelitian berdasarkan masalah yang telah di rumuskan. Berdasarkan pendekatannya (cara menyoroti dan menganalisis permasalahan), penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Disebut kualitatif karena pada informasi yang dipakai selain angka-angka deskriptif, juga konsep-konsep pernyataan yang bersifat teori baru yang didapat di lapangan. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan.²

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan, beserta jalan dan kotanya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi MTs. al-

¹ Moh. Nazir. Ph. D, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003) h. 23

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet, II; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 103.

Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. MTs. al-Muhdhariyah adalah satu-satunya MTs yang ada di Desa Tokke, yang berada di daerah Desa Tokke Kecamatan Malangke, dan merupakan sekolah Islamiah, serta menerapkan sistem pembelajaran yang mengintegrasikan antara ilmu Islam dan Umum, sehingga siswa menjadi insan yang cerdas, dan mempunyai kedalaman spiritual. Daerah ini salah satu daerah kecamatan yang mata pencari masyarakat desa Tokke adalah nelayan, adapun jarak antara desa Tokke dengan Kecamatan Malangke (Tolada) sekitar 25 km, sedangkan jarak dari Kabupaten sekitar 46 km.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi berasal dari bahasa Inggris *population*, yang berarti jumlah penduduk. Dalam metode penelitian kata populasi digunakan untuk menunjuk serumpun atau sekelompok obyek yang menjadi sasaran penelitian. Oleh karena itu, populasi penelitian merupakan keseluruhan obyek penelitian berupa manusia, sikap hidup dan sebagainya. Sehingga obyek-obyek ini dapat menjadi sumber data penelitian.³ Populasi penelitian ini yaitu semua siswa dan guru MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara yakni 48 siswa dan 12 orang guru, jadi total populasi adalah 60.

2. Sampel

³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Jakarta: Prenadya Media, 2005), h. 99.

Sampel penelitian yang dipilih adalah sampel aturan praktis yakni sampel yang sudah ditetapkan urutannya sesuai dengan besarnya populasi. Adapun jumlah subjek penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII yang berjumlah 15 siswa dan 5 orang guru dari 48 jumlah populasi, jadi total sampel adalah 20 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap kegiatan pra lapangan, dan tahap kegiatan lapangan.

a. *Library Research*, yaitu metode di mana penulis mengumpulkan data dari berbagai macam buku atau sumber lainnya yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, kemudian mengambil kesimpulan yang sifatnya teoritis dengan menggunakan teknik berikut.

- 1) Kutipan langsung, yaitu: penulis mengutip secara langsung pendapat yang terdapat dalam buku atau sumber lain, tanpa perubahan sedikitpun baik redaksi, tanda baca, maupun makna yang terkandung didalamnya.
- 2) Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip karya ilmiah atau *maraji'* lainnya dengan menambah atau mengubah redaksinya, tetapi makna yang terkandung tetap sama tanpa mengurangi esensi dari kutipan tersebut.

b. *Field Research*, yaitu mengadakan penelitian secara langsung ke lokasi penelitian yang berlokasi di MTs. al-Muhdaryah Tokke, untuk meneliti langsung moralitas siswa MTs. al-Muhdaryah Tokke Kabupaten Luwu Utara.

Teknik pengumpulan data melalui *field research* digunakan adalah:

- 1) Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independent.
- 2) Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data.
- 3) Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁴

Dengan demikian teknik pengumpulan data tersebut dikembangkan melalui pencatatan dalam frekuensi tabel yang diolah ke dalam penelitian yang obyektif, sehingga menghasilkan hasil yang diinginkan.

E. Teknik Analisis Data

Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh sebagai berikut :

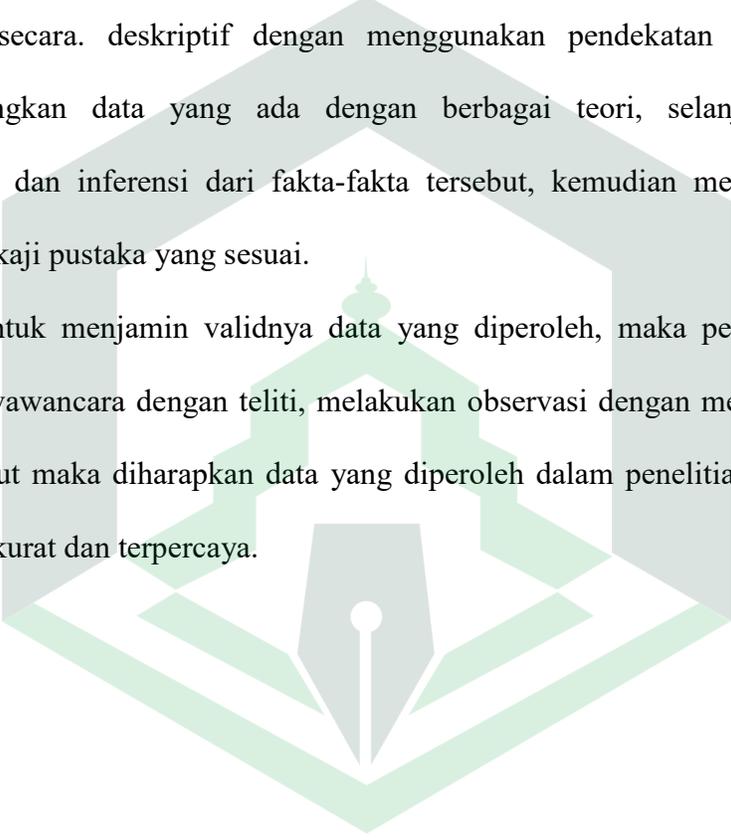
- a. Deduktif, dalam teknik ini penulis mengolah data mulai dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.
- b. Induktif, dalam teknik ini penulis mengolah data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian disimpulkan pada hal-hal yang bersifat umum.

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 19.

c. Komparatif, dalam teknik ini penulis mengolah data dengan jalan membanding-bandingkan antara, data yang satu dengan data yang lainnya kemudian disimpulkan pada basil perbandingan tersebut.

Data yang telah diperoleh di lapangan, dikumpul dengan baik kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menghubungkan data yang ada dengan berbagai teori, selanjutnya diadakan interpretasi dan inferensi dari fakta-fakta tersebut, kemudian membandingkannya serta mengkaji pustaka yang sesuai.

Untuk menjamin validnya data yang diperoleh, maka peneliti merancang pedoman wawancara dengan teliti, melakukan observasi dengan mendalam. Melalui cara tersebut maka diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat lebih bermutu, akurat dan terpercaya.



IAIN PALOPO

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah al-Muhdhariyah Tokke

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah al-Muhdhariyah Tokke

Hadirnya lembaga pendidikan di suatu daerah tentu merupakan sebuah tuntutan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan menuju pada tatanan masyarakat yang mandiri dan maju serta sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, dari tahun ke tahun, lembaga pendidikan mulai dari tingkat TK sampai dengan perguruan tinggi, senantiasa melakukan evaluasi terhadap tenaga pendidik, pimpinan, sarana dan prasarana serta kurikulum yang diterapkan.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat formal telah berkembang dalam kehidupan masyarakat Islam Indonesia. Berbagai langkah kebijaksanaan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu oleh manajemen madrasah antara lain pembinaan kelembagaan, kurikulum, ketenagaan, sarana dan prasarana dan perubahan sistem lainnya. Demikian pula halnya dengan Madrasah Tsanawiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh Kementerian agama telah mengalami perkembangan sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat di Desa Tokke Kecamatan Malangke.

Sekolah ini letaknya sangat strategis karena dilalui alat transportasi umum, yaitu dapat dilalui dengan kendaraan roda dua, roda empat. Adapun jarak dari Kecamatan sekitar 25 km sedangkan jarak dari Kabupaten sekitar 46 km. Jl. Pendidikan Desa Tokke Kecamatan Malangke. Bangunan sekolah ini merupakan milik sendiri dengan luas 19.279 m².

MTs. al-Muhdhariyah awal mulanya didirikan pada tahun 2003, Selama rentang waktu dari 2003 sampai akhir tahun 2013, telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Pergantian Pimpinan sejak 2003-sekarang

No.	Nama Sekolah	Kepala Sekolah	Periode
7.	MTs. al-Muhdhariyah	Dra. Harisma,M.Pd.I	2003 – 2011
8.	MTs. al-Muhdhariyah	Drs. Ilyas	2011 – Sekarang

Sumber Data : Kantor MTs. al-Muhdhariyah Tokke, Tahun 2013

Adapun visi dan misi dari MTs. al-Muhdhariyah adalah:¹

a. Visi: “ *terwujudnya peserta didik yang beriman, bertakwa dan beriman berakhlakul karimah*”

b. Misi :

1) Menciptkana suasana keagamaan dalam lingkungan madrasah.

2) Menumbuh kembangkan semangat berkarya dan perprestasi secara optimal

dan berkelanjutan kepada peserta didik.

¹ Arsip Madrasah Tsanawiyah al-Muhdhariyah Tokke

2. Keadaan Guru dan Pegawai Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah al-Muhdhariyah

Guru adalah unsur membantu peserta didik dalam pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya, baik secara normal maupun non formal menuju insan kamil. Sedangkan siswa adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiaannya untuk dijadikan manusia susila yang cakap dalam lembaga pendidikan formal.

Tabel 4.2 Data Guru dan Tata Usaha

Ijazah Tertinggi	Guru		Tata Usaha	
	Tetap	Tidak Tetap	Tetap	Tidak Tetap
S.2	2	-	-	-
S.1	-	5	-	-
D3/D2/D1	-	-	-	-
SLTA	-	5	-	3
Jumlah	2	10	-	10

Sumber Data : Kantor MTs. al-Muhdhariyah Tokke, Tahun 2013

Tabel 4.3 Pimpinan dan Guru MTs. al-Muhdhariyah Tokke

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Drs. Ilyas	Kepala Sekolah	Non PNS
2	Fatmawati, S.Pd	Wakasek	Non PNS

3	Masnur	Guru Bahasa Indonesia	PNS
4	Muh. Idris,S.Ag,M.Pd.	Guru KTK	PNS
5	Dra. Harisma, M.Pd.I	Guru Fiqih	PNS
6	Sabil	Guru Olahraga	Non PNS
7	Maemuna	Guru Pembina	Non PNS
8	Chica S.Pd	Guru Bahasa Inggris	Non PNS
9	Alam	Guru SKI	Non PNS
10	Ayu Andira	Guru IPA	Non PNS
11	Idayanti, S.Pd.I	Guru Matematika	Non PNS
12	Nurwafiah, S.Pd.I	Guru IPS	Non PNS

Sumber Data : Kantor MTs. al-Muhdhariyah Tokke, Tahun 2013

a) Nama-Nama Staf Tata Usaha

Tabel 4.4 Nama-Nama Staf Tata Usaha

1	Ahmad Ridha	Kepala Tata Usaha
2	Dahnia	Staf Tata Usaha
3	Ayu Andira	Bendahara

Sumber Data : Kantor MTs. al-Muhdhariyah Tokke, Tahun 2013

3. Keadaan Siswa

Siswa adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Siswa sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan

anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolak ukur perbedaan antara siswa sebagai individu yang sedang berkembang. Adapun perkembangan jumlah siswa MTs. al-Muhdhariyah Tokke dalam 5 (lima) tahun terakhir yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6 Perkembangan Jumlah Siswa MTs. al-Muhdhariyah Tokke

Kelas	Jumlah Siswa					Ket.
	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013	
VII	18	19	17	12	15	
VIII	15	16	19	13	15	
IX	16	16	23	16	18	
Jumlah						

Sumber Data : Kantor MTs. al-Muhdhariyah Tokke, Tahun 2013

4. Sarana dan Prasarana

Secara fisik, Madrasah Tsanawiyah al-Muhdhariyah telah memiliki berbagai sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, siswa dan pegawai, disamping itu sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam PBM. Karena fasilitas yang lengkap akan sangat ikut

menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Berbagai fasilitas berupa sarana dan prasarana pendidikan pada MTs. al-Muhdhariyah Tokke dapat dilihat pada tabel 4.4. berikut ini:

Tabel 4.7 Sarana dan Prasarana MTs. al-Muhdahriyah Tahun 2013

Nama bangunan/ lapangan	Jumlah	Luas	Kondisi	
			Baik	Rusak
Ruang Belajar	3	94 m ²		
Ruang Kantor	1	21 m ²		

B. Strategi Guru Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara

Pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah secara jelas merupakan prinsip yang dirancang untuk mengali potensi pengalaman belajar siswa agar mampu mengaktifkan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara berjalan sangat efektif. Hal ini disebabkan oleh peranan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas, menetapkan metode pembelajaran, serta menumbuh kembangkan minat siswa dalam belajar.

Strategi guru dalam pembelajaran merupakan serangkaian urutan langkah-langkah yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai

tujuan pembelajaran yang telah di tentukan, meliputi : 1) mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku menetapkan perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana diharapkan; 2) memilih sistem pendekatan belajar mengajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat; 3) memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepadan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam enunaikan kegiatan mengajarnya; 4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan, atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman guru dalam evaluasi hasil belajar mengajar, yang selanjutnya dijadikan umpan balik untuk menyempurnakan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.²

Adapun strategi guru yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah strategis berdasarkan ranah tujuan yang terbagi atas, strategis kognitif, strategi afektif, dan strategi psikomotorik.

Dalam pembelajaran agama Islam di sekolah dasar, guru sebagai penanggung jawab pengelola pembelajaran menetapkan strategi pembelajaran yang diterapkan di ruang kelas yang diarahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk melihat strategi guru dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara, maka berikut ini akan di sajikan hasil wawancara yang dilakukan kepada 2 orang guru Berikut penyajiannya:

² Jamal Ma'mur Asmani, 7 Tips Aplikasi PAKEM, (cet,III Jogjakarta: DIVA Press)

1. Strategi Kognitif

Pada strategi ini, aspek yang ditekankan adalah bagaimana siswa mampu menyebutkan nama, membuat klasifikasi, serta memecahkan masalah yang ada dalam pembelajaran aqidah akhlak.

Menurut Ibu Fatmawati selaku guru aqidah akhlak mengatakan bahwa: dalam mengajar di sekolah, guru mengarahkan siswa untuk mampu menyebutkan nama dan sifat-sifat yang melekatkan kepada Allah swt., serta mampu mengklasifikasikan, seperti nama-nama nabi dan serta nama-nama surah-surah pendek.³

Tabel 4.8 Siswa Untuk Mampu Menyebutkan Nama Dan Sifat-Sifat Yang Melekatkan Kepada Allah Swt

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentasi
1.	Sangat Aktif	30	62,50%
2.	Aktif	12	25,00%
3.	Kurang Aktif	6	12,50%
4.	Tidak Aktif	0	0,00%
Jumlah		48	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No.1

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa 30 responden atau 62,50% responden yang menjawab sangat aktif, 12 responden atau 25,00% yang menjawab aktif, responden atau 12,50 % yang menjawab kurang aktif, dan tidak responden atau

³ Fatmawati, Guru Aqidah Akhlak MTs. al-Muhdhariyah, "wawancara", Tokke, 30 Oktober

0,00% yang tidak menjawab tidak aktif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keaktifan guru dalam mengarahkan siswa untuk mengetahui nama dan sifat Allah swt., sangat aktif.

Selanjutnya bapak Alam menambahkan guru dalam pembelajaran agama Islam mengarahkan siswa agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi sehingga siswa dapat memiliki wawasan yang tinggi.⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa strategis guru dalam pembelajaran akidah akhlak melalui strategi kognitif meliputi guru dalam mengarahkan siswa untuk mengingatkan, menyebutkan dan menghafal nama-nama, klasifikasi, serta yang berhubungan dengan mata pelajaran terutama mata pelajaran agama khususnya. selain itu, guru juga harus mengarahkan siswa untuk dapat memecahkan masalah yang berhubungan dengan pembelajaran agama Islam.

2. Strategi afektif

Pada strategi ini, aspek yang paling di tekankan adalah bagaimana siswa mampu membangkitkan minat belajar siswa serta guru berusaha menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa. Untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan strategi ini di kelas, maka berikut ini akan di paparkan hasil wawancara kedua guru MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara.

Menurut bapak Ilyas selaku kepala Sekolah MTs. al-Muhdhariyah mengatakan bahwa pada pembelajaran agama terutama pelajaran aqidah akhlak, guru harus membangun motivasi serta minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dapat

⁴ Alam, Guru MTs. al-Muhdhariyah, "wawancara", Tokke, 29 Oktober 2013

ditentukan oleh kemampuan guru menyajikan bahan dan metode pelajaran yang menarik siswa dalam belajar. Hal yang paling menarik perhatian siswa terhadap pelajaran agama Islam bisanya berupa kisah-kisah atau cerita.⁵

Selanjutnya ibu Harisma menambahkan bahwa cara guru dalam mengembangkan strategis siswa dalam belajar agama Islam tertelak pada kemampuan dalam menanamkan nilai dalam agama Islam kehidupan pribadi siswa. Melalui pembelajaran agama Islam terutama akidah akhlak, guru menanamkan nilai-nilai yang positif kedalam diri siswa.⁶

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam frekuensi tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Guru Mengembangkan Strategi Afektif Siswa

No	Katagori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Aktif	34	70,83%
2.	Aktif	12	25,00%
3.	Kurang aktif	2	4,17%
4.	Tidak	0	0
Jumlah		48	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No.2

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa 34 responden atau 70,83% responden yang menjawab sangat aktif, 12 responden atau 25,00% yang menjawab

⁵ Ilyas Kepala MTs. al-Muhdhariyah, “wawancara” Tokke, 28 Oktober 2013

⁶ Harisma, Guru MTs. al-Muhdhariyah, “wawancara” Tokke, 29 Oktober 2013

aktif, 2 responden atau 4,17% yang kurang aktif, dan tidak ada responden atau 0,00% yang menjawab tidak aktif . Hal ini menunjukkan bahwa guru sangat aktif dalam kehidupan pribadi siswa, melalui pembelajaran agama Islam khusus pelajaran akidah akhlak, guru menanamkan nilai-nilai yang positif ke dalam diri siswa sangat aktif.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran agama Islam sebagai strategi efektif meliputi cara guru di dalam membangun minat dan perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran yang berlangsung di kelas. selain itu guru juga bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa melalui pelajaran yang di berikan.

Adapun hasil observasi yang di lakukan di MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara pada kegiatan belajar pendidikan agama Islam pada kelas VIII dijumpai bahwa guru menggunakan strategi efektif para pembelajaran agama Islam terutama aqidah akhlak untuk membahas materi yang membutuhkan minat dan perhatian siswa serta penanaman nilai-nilai agama Islam kepada siswa.

3. Strategi Psikomotorik

Pada strategi ini, aspek yang ditekankan adalah bagaimana siswa mampu melatih gerakan yang berurutan, dan strategi melatih gerakan yang kompleks. Untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan strategi ini di kelas, maka berikut ini akan dipaparkan hasil wawancara oleh seorang guru MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara.

Menurut ibu Fatmawati menyatakan bahwa rangkaian dari pengembangan moralitas khususnya mata pelajaran aqidah akhlak, tidak terlepas dari cara siswa dalam berpakaian.⁷

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran agama Islam sebagai strategi psikomotorik meliputi cara guru di dalam melatih siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah al-Muhdhariyah dengan cara memberikan contoh sifat-sifat baik dan tercela. Selain itu guru dapat memberikan contoh yang lebih kompleks supaya dapat lebih memahami sehingga menerapkannya dalam latihan pembiasaan.

C. Faktor Penghambat Guru Dalam Pengembangan Moralitas Siswa di MTs. al-Muhdhariyah Tokke

Pengembangan moral menunjukkan kesesuaian dengan nilai yang berlaku di masyarakat, dalam hal ini nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian perilaku moral yang dikembangkan di masyarakat harus sesuai dengan pendidikan agama Islam di antara harus menghormati norma-norma yang berlaku.

Guru adalah orang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya setiap peserta didik akan melewati tahap yang kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Berikut ini akan di uratkan beberapa hambatan yang dialami dalam

⁷ Fatmawati, Guru MTs. Al-Muhdhariyah Tokke, 30 Oktober 2013

pembinaan pendidikan Islam bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan terhadap siswa di MTs. al-Muhdhariyah.

1. Kurang memancing aspirasi siswa dalam belajar

Latar belakang kehidupan sosial anak penting untuk diketahui oleh guru sebab dengan mengetahui dari mana berasal, dapat membantu guru untuk memahami jiwa anak. Pengalaman apa yang telah dipunyai anak adalah hal yang sangat membantu untuk memancing perhatian anak. Siswa biasanya senang membicarakan hal-hal yang menjadi kesenangannya.

Salah satu upaya guru di MTs. al-Muhdhariyah dalam usaha mengaktifkan siswa di kelas yaitu biasanya memanfaatkan hal-hal menjadi kesenangan anak didiknya untuk diselipkan melengkapi isi dari bahan pelajaran yang disampaikan. Tentu pemanfaatannya tidak sembarangan, tetapi harus sesuai dengan bahan pengajaran. Pendekatan realisasi dirasakn bagi guru di MTs. al-Muhdhariyah untuk mengaktifkan siswanya terhadap bahan pelajaran yang disajikan .

Anak mudah menyerap bahan yang bersentuhan dengan persepsi. Bahan pelajaran yang belum pernah didapatkan dan masih asing baginya. Mudah di serap bila mana penjelasan seorang guru selalu mengaitkan dengan aspirasi seorang peserta didik.

Menurut masnur, bahwa pengalaman seorang peserta didik mengenai bahan pelajaran yang diberikan oleh seorang guru merupakan bahan apersepsi yang dimiliki

oleh seorang peserta didik yang pertama kali sebagai bahan pelajaran dari seorang guru dalam suatu pertemuan di kelas atau di tempat lain⁸.

2. Kurang memvariasikan pengelolaan kelas

Untuk proses belajar mengajar seorang guru harus menciptakan suasana nyaman sehingga siswa dapat aktif di kelas, dengan itu seorang guru harus menciptakan variasi belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi bahwa salah satu faktor yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah menghidupkan suasana kelas yaitu dengan cara memvariasikan kelas supaya siswa tidak bosan, jenuh terhadap suasana pembelajaran.⁹

Menurut Rose dan Nochol (2003): untuk menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan yaitu:

- 1) Menciptakan suasana lingkungan kelas tanpa stress yaitu lingkungan kelas yang aman untuk melakukan kesalahan, namun dengan harapan akan mendapatkan kesuksesan yang lebih tinggi; 2) menjamin bahan ajar itu relevan; 3) Menjamin emosional adalah positif; 4) melibatkan semua indra dan otak kanan maupun otak kiri; 5) menantang peserta didik untuk dapat berpikir jauh ke depan dan mengekspresikan apa sedang dipelajari.¹⁰

3. Kurang melayani perbedaan individu siswa

Biasanya kemampuan siswa satu dengan yang lain dalam satu kelas itu berbeda-beda. Guru tentu tahu persis kemampuan masing-masing siswanya, ada yang

8. Masnur, Guru MTs. Al-Muhdhariyah Tokke, 30 Oktober 2013

9. Hasil Observasi di MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara 27 Oktober 2013

10. Http: www.edu-articles.com diakses tanggal 11 februari 2014

pandai, ada yang ada yang lamban, dan yang terbanyak adalah dengan kemampuan yang rata-rata. Kalau selama ini guru memperlakukan mereka dengan cara yang sama, tentu kurang tepat. Guru harus melayani siswa-siswinya sesuai dengan tingkat kecepatan mereka masing-masing. Bagi siswa-siswi yang lamban, guru memberikan remediasi dan bagi siswa-siswa yang pandai guru memberikan materi pengayaan.

4. Kurangan meningkatkan interaksi belajar

Masalah interaksi belajar mengajar merupakan masalah yang kompleks karna melibatkan berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil interaksi belajar mengajar terdapat dua faktor menentukan, yaitu faktor guru sebagai subjek pembelajaran dan faktor lain adalah peserta didik sebagai objek pembelajaran. Tanda dua faktor guru dan peserta didik berbagai potensi kognitif, afektif, psikomotorik yang dimiliki, tidak mungkin terjadi interaksi belajar mengajar di kelas atau di tempat lain dapat berlangsung dengan baik. Namun, pengaruh berbagai faktor lain tidak boleh diabaikan, misal faktor media dan instrumen pembelajaran, fasilitas, infrastruktur sekolah, fasilitas laboratorium, manajemen sekolah, sistem pembelajaran dan evaluasi, kurikulum, metode dan strategi pembelajaran, dan sebagai.

Kesemua faktor-faktor di atas faktor guru dan peserta didik tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas dan interaksi belajar mengajar di kelas dan di tempat lainnya. Faktor media misalnya, kontribusi dalam membantu guru untuk memvisualisasikan atau mendemokrasikan bahan/materi pelajaran kepada

peserta didik seorang guru yang mengajar di MTs. al-Muhdhariyah harus sesuai memenuhi standar profesional, karna banyak hal dari mereka yang telah mengikuti berbagai pelatihan sesuai dengan bidang yang diajarkan ternyata benar adanya dan mampu mengkondisikan segala sesuatu dengan sangat relevan seperti ketika berhadapan oleh masyarakat sekitar dan diterapkan secara terus menerus bahkan dijadikan sebagai kebijakan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di MTs. al-Muhdhariyah Tokke bahwa salah satu faktor yang menghambat dalam interaksi belajar adalah rasa kejenuhan belajar yang dapat melanda siswa apabila ia kehilangan motivasi kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa sampai pada tingkat keterampilan. Selain itu, kejenuhan juga dapat terjadi karna proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniah karna bosan dan letih.¹¹

D. Strategi Guru dalam Meningkatkan Moralitas Siswa MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara

Hasil penelitian yang akan disajikan pada bagian berikut mengenai strategi guru meningkatkan perilaku moral siswa melalui pendidikan agama Islam di MTs. al-Muhdahriyah Tokke kabupaten Luwu Utara. Bentuk penyajian hasil penelitian di peroleh dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru pembimbing yang diasumsi sebagai informasi kunci dari penelitian ini. Selain wawancara, peneliti juga

¹¹ Hasil Observasi di MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara 28 Oktober 2013

melakukan observasi sederhana terhadap anak meliputi kebiasaan hidup tertib dan teratur anak baik dilingkungan sekolah maupu dilingkungan keluarganya, pengamatan sikap tenggang rasadan toleransi yang dimiliki anak baik di lingkungannya, mengamati sikap berani. Bangga dan bersyukur serta sikap tanggung jawab yang muncul dalam diri anak, mengamati perkembangan emosi anak. Mengamati kemampuan anak untuk menjaga diri serta mengamati perilaku moral anak.

Untuk melihat bagaimana strategi guru dalam mengembangkan moral siswa melalui pendidikan agama Islam, berikut ini akan disajikan yang telah dilakukan dengan ibu Fatmawati mengatakan guru dalam mengembangkan perilaku moral yang baik, baik dilakukan di lingkungan sekolah maupun ditengah-tengah lingkungan masyarakat. Mulai hal bagaimana menjaga kebersihan, membuat sampah pada tempatnya serta berkata sopan di hadapan gurunya.

Selanjutnya bapak Alam menambahkan guru dalam menanamkan sikap tenggang rasa, toleransi serta latihan hidup tertib dan teratur. Anak dilatih cuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum makan. Hal ini dimaksudkan sebagai program bagaimana pembentukan perilaku anak sehingga anak dapat melakukan kebiasaan yang baik. Maksudnya meliputi moral agama, pancasila, perasaan/emosi, kemampuan bermasyarakat dan disiplin.¹²

¹² Alam, Guru MTs. Al-Muhdhariyah Tokke, 30 Oktober 2013

Selain itu, ibu Fatmawati, menambahkan bahwa pemahaman dalam perilaku anak merupakan pendekatan yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar, untuk membentuk tingkah laku anak. Mendidik anak bagaimana kita melatih hidup tertib dan teratur, menanamkan sikap tenggang rasa dan toleransi, sikap berani, bersyukur, dan bertanggung jawab, serta melatih anak untuk menjaga diri dari hal-hal yang dapat membahayakan dirinya.¹³

Memperhatikan transkrip wawancara di atas, tampak dengan jelas bahwa sudah ada upaya guru untuk pembimbing dan mengembangkan perilaku moral anak di sekolah dan di masyarakat. Upaya yang dimaksud merupakan strategi guru pembimbing dalam rangka dalam mengembangkan perilaku moral anak dengan membiasakan anak melakukan latihan hidup tertib dan teratur, menanamkan sikap tenggang rasa dan toleransi, sikap berani, bersyukur, bertanggung jawab, melatih anak untuk menjaga diri. Hal lain yang dilakukan guru sebagai strategi, tugas-tugas keguruan yang dituangkan kedalam penerapan kurikulum di madrasah yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik bagi peserta didik, meliputi cermin moral agama, pancasila, perasaan atau emosi, kemampuan bermasyarakat dan disiplin. Dalam mengembangkan moral siswa seorang guru harus juga mengetahui karakter jiwa peserta didik sehingga dalam mengembangkan moral siswa dapat dilakukan mudah tetapi guru harus memiliki sikap yang disiplin.

¹³ Fatmawati, Guru MTs. Al-Muhdhariyah Tokke, 30 Oktober 2013

Menurut ibu Fatmawati mengatakan bahwa dengan strategi mengembangkan moral yang diterapkan kepada siswa menjadikan siswa selalu mendengarkan apa yang disampaikan, termasuk jika siswa dilarang bermain permainan yang dapat membahayakan. Selain itu, guru pula Mengajarkan sebagaimana hidup disiplin dan bertanggung jawab sehingga dia dapat menjadi anak yang berguna bagi sesama.¹⁴

Selain itu ibu Fatmawati, mengatakan bahwa dalam mengembangkan perilaku moral yang baik, maka masyarakat turut dalam membentuk dan menjadikannya sebagai perinsip hidup masyarakat.

Hasil wawancara di atas menggambarkan penerapan perilaku moral anak di lingkungannya, dimana ia tumbuh dan berkembang. Penerapan tersebut membawa implikasi terhadap pembiasaan pola hidup yang disiplin, tanggung jawab, dan pembiasaan menghormati orang yang lebih dewasa.

Hasil penelitian ini dilengkapi dengan observasi yang dilakukan peneliti terhadap anak yang meliputi 5 (lima) bagian pengamatan. Berikut penyajiannya:

1. Kebiasaan hidup tertib dan teratur

Setelah melakukan observasi di lapangan, peneliti menemukan fakta yang menarik bahwa di MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara, guru secara intensif melakukan pembiasaan kepada anak untuk hidup tertib dan teratur dengan melakukan strategi pembiasaan rutin. Siswa dikondisikan secara terstruktur untuk

¹⁴ Fatmawati, Guru MTs. Al-Muhdhariyah Tokke, 30 Oktober 2013

melakukan tindakan-tindakan yang dapat melati keinginannya untuk hidup tegar dan tertib.¹⁵

Hal yang terlihat di lapangan, bahwa guru di MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara memberikan pembiasaan memberikan salam sebelum dan sesudah pembelajaran, hadir tepat waktu, serta berpakaian yang rapi dan sopan. Pembiasaan seperti itu dilakukan oleh guru melalui kegiatan-kegiatan rutin dalam pembelajaran di Madrasah.

2. Kebiasaan menaati aturan

Strategi dalam kegiatan-kegiatan rutin guru di MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara terlihat pula pada penerapan kedisiplinan siswa mematuhi aturan. Hal itu diterapkan pada setiap proses pelajaran berlangsung. Guru dalam kegiatan mengajarnya, membiasakan anak untuk mematuhi aturan dengan terlebih dahulu menerapkan aturan yang harus ditaati oleh siswa. Aturan-aturan tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran dan diikuti dengan proses evaluasi rutin yang dilakukan oleh guru.

3. Kebiasaan spontanitas pengendalian emosi anak

Emosi anak dalam usia Pra sekolah atau tingkat kanak-kanak masih sangat lebih diekspresikan. Sehingga peranan guru sangat dibutuhkan untuk merangsang spontanitas perkembangan emosi anak didik. Pada MTs. al-Muhdhariyah Tokke

¹⁵ Hasil Observasi di MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara 28 Oktober 2013

Kabupaten Luwu Utara terlihat guru melakukan kegiatan-kegiatan bermain untuk merangsang spontanitas pengendalian emosi anak. Kegiatan bermain tersebut, diterapkan menjadi kegiatan spontan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran.

4. Kebiasaan tenggang rasa dan toleransi

Pengembangan moral anak MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara diterapkan guru melalui kegiatan keteladanan atau pemberian contoh, seperti menghormati orang yang lebih tua, berbicara yang sopan dan santun, serta saling memberikan bantuan kepada teman. Kegiatan tersebut, dilakukan terlebih dahulu oleh guru di MTs. al-Muhadhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara, sehingga anak melakukan perilaku terhadap perilaku yang ditunjukkan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa keteladanan dan pemberian contoh yang dilakukan oleh guru ternyata sangat efektif dalam merangsang pengembangan moral siswa di MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara.¹⁶

5. Kebiasaan sikap berani, bangga dan bersyukur serta dapat bertanggung jawab

Selain keteladanan, siswa MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara dibiasakan dengan sikap berani, bangga, bersyukur, serta bertanggung jawab melalui kegiatan-kegiatan terprogram yang diterapkan oleh guru. Kegiatan terprogram tersebut dilakukan melalui kegiatan belajar seperti: keberanian untuk melakukan permainan di luar maupun di dalam kelas serta keinginan untuk berterima kasih atas

¹⁶ Hasil Observasi di MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara 29 Oktober 2013

pemberian dari orang lain. Kegiatan- kegiatan tersebut dilakukan untuk merangsang sikap berani dan bersyukur.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai strategi guru dalam mengembangkan perilaku moral anak di MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kabupaten Luwu Utara dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs. al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara menekankan pada ranah yang meliputi: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Strategi kognitif pada pembelajaran agama Islam untuk membahas dan mengarahkan siswa untuk mampu menyebutkan nama-nama dan sifat-sifat Allah swt serta mampu mengklafikasikan, seperti nama-nama nabi dan serta nama-nama surah-surah pendek, serta pada ranah strategi afektif bagaimana guru harus membangun motivasi serta minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dapat ditentukan oleh kemampuan guru menyajikan bahan dan metode pelajaran yang menarik siswa dalam belajar, pada ranah psikomotorik seorang guru melatih siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah al-Muhdhariyah dengan cara memberikan contoh sifat-sifat baik dan tercela. Selain itu guru dapat memberikan contoh yang lebih kompleks supaya dapat lebih memahami sehingga menerapkannya dlam latihan pembiasaan.
2. Faktor-faktor yang menghambat dalam pembelajaran aqidah akhlak meliputi: kurangan memancing aspirasi siswa dalam belajar, kurang mengaktifkan

siswa dalam proses belajar mengajar, kurang memvariasi pengelolaan kelas, kurang meningkatkan interaksi belajar.

3. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dalam mengembangkan perilaku moral pada siswa di MTs. al-Muhdhariyah Kabupaten Luwu Utara antara antara lain: (a) melatih anak untuk hidup tertib dan teratur; (b) melatih anak untuk menaati aturan serta melatih sosialisasi; (c) menanamkan sikap tenggang rasa dan toleransi; (d) melatih pengendalian spontanitas emosi anak; serta (e) merangsang sikap berani, bangga, bersyukur serta sikap bertanggung jawab anak.

B. Saran-saran

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian di atas maka diajukan saran kepada:

1. Para guru strategi yang dilakukan melalui pembelajaran aqidah akhlak hendak dapat diterapkan dan lebih ditingkatkan agar perilaku moral anak dapat dikembang lebih baik.
2. Orangtua hendaknya menjalin kerjasama yang harmonis dengan baik dengan guru-guru di MTs. al-Muhdhariyah Kabupaten Luwu Utara dalam rangka membiasakan anak untuk berperilaku moral yang baik dalam lingkungan di mana ia tumbuh dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwy, Usman, dkk., *Strategi Pembelajaran*, Cet. III; Makassar: Penerbit FIP UNM Makassar, 2003
- Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Arifin, Martoenoes, dkk., *Metodologi Pengembangan Agama, Moral, Disiplin, Afektif*, Cet. III; Makassar: FIP UNM, 2003
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Brown, R.K., dan Lamb A, *Linking Theory to Practice in the Workplace*, AERC Proceeding, 2000
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Jakarta: Prenadya Media, 2005
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 1992
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Didaktik/Metodik Umum di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdikbud, 1996
- Deporter, Bobby, dan Mike Hernachi, *Quantum Learning*, Cet. II; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004
- Gordon Dryden dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar, Keajaiban Pikiran Sekolah Masa Depan*, Cet. I; Bandung: Kaifa, 2001
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2007

- Djojonegoro, Wardiman, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Dasar*, (Cet. II; Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset, 1998
- Dryden ,Gordon dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar, Keajaiban Pikiran Sekolah Masa Depan*, Cet. I; Bandung: Kaifa, 2001
- Gerlach, Vermons dan Ely Donal P., *Teaching and Media*, (Cet. I; New Jersey: Prentice Hall, Inc Englewood Cliffs, 1997
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Cet II; Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1992
- Hadis, Abdul, psikologi dalam pendidikan , (Cet, III; jakarta: predia Media, 2005
- Hernowo, *Menjadi Guru, yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*, Cet. I; Bandung: Mizan Learning Center, 2006
- Hurlock, B. Elizabeth, *Perkembangan Anak*, Cet. III; Jakarta: Erlangga, 1988
- Holiday, Iis, *Kompetensi Guru Dalam mengembangkan Moral Siswa Melalui Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru*, *Skripsi STAI DDI Mangkoso, Barru, 2010.*
- http: www.edu-articles.com diakses tanggal 11 februari 2014
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Cet. II; Ujung Pandang: Berkah Utama, 1996
- Mohammad, Omar, Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003)*, Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2005

- Elida Prasito, *Psikologi Perkembangan*, (Cet. II; Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan; Direktorat Pendidikan Tinggi, 1991
- Rahmat, Jalaluddin, *SQ For Kids, Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak Sejak Dini*, Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2007
- Rosidi, *Penerapan Beberapa Metode dalam Pengajaran Agama Islam*, Palembang: Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2000
- Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar: Dua Aspek dari Suatu Proses yang disebut Pendidikan*, Cet. II; Makassar: Badan Penerbit UNM, 2007
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Soeparmoto, dkk, *Psikologi Perkembangan*, Semarang: UNNES Press, 2004
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008
- Sugono, Dendi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV; Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008
- Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*, Surabaya: Media Centre; 2005